RausyanFikr
Institute
Mengapa
Kita
Diciptakan
Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran
Menuju Penyempurnaan Manusia
MURTADHA
MUTHAHHARI

Setiap ajaran yang mempercayai dan meyakini kebenarannya, harus melindungi kebebasan berpikir dan berkepercayaan

MURTADHA MUTHAHHARI

MENGAPA KITA DICIPTAKAN?

Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia

Murtadha Muthahhari

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran Mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."

(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

YAYASAN FATIMAH

MENGAPA KITA DICIPTAKAN?
Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia

Diterjemahkan dari buku *Goal of Life* karya Murtadha Muthahhari.
Pernah diterbitkan oleh Pustaka Zahra dengan judul **Mengapa Kita Diciptakan? Penjelasan Islam tentang Tujuan Hidup Manusia**
Cetakan Pertama, Syawal 1423H/ Januari 2003
Cetakan Kedua, Muharram 1432H/ Desember 2010
Cetakan ketiga, Safar 1433 H/ Januari 2012
Cetakan Keempat, Zulhijjah 1434H/ Oktober 2013

Penerjemah : Mustamin Al Mandary
Penyunting : Yudi
Desain Sampul: Abdul Adnan
Penata Letak: Fathur Rahman & Edy Y. Syarif

Diterbitkan oleh
RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang km 5,6 gg. Pandega Wreksa No. 1B
Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161
Website : www.rausyanfikr.org
fb: RausyanFikR. Hotline SMS: 0817 27 27 05

KERJASAMA DENGAN YAYASAN FATIMAH JAKARTA

ISBN: 978-602-1602-04-1

DAFTAR ISI

MEMOTRET MUTHAHHARI LEBIH DEKAT (SEBUAH BIOGRAFI)

Oleh: M. Said Marsaoly[1]

TELAH menjadi hukum alam, sejarah manusia besar terus diabadikan oleh zaman. Ia tersimpan dalam memori kebanyakan orang bak lukisan sejarah yang memantulkan ragam kesan dan persepsi. Ia tak pernah mati, ia begitu dekat dengan pikiran mereka yang mengenalnya. Lewat karya dan ukiran sejarah yang ia torehkan pada zamannya. Pribadi besar menelurkan karya, terkadang bukan untuk zamannya, namun untuk generasi mendatang. Demikian yang kita peroleh dari pribadi besar seperti Murtadha Muthahhari.

1 Pengajar di Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Jogja. Pimpinan Redaksi Jurnal Mulla Shadra, Filsafat Islam dan Mistisisme (2010-2011).

Pengabdiannya terhadap Islam tak sekedar kewajiban keagamaan atau dorongan-dorongan normatif. Ia bahkan menemukan daya juang dan ketaatannya dalam spektrum yang lebih subtil, yakni keyakinannya bahwa Islam dengan perangkat pemikiran yang universal dapat menjadi ideologi perjuangan yang amat dahsyat. Islam dalam Pandangan Muthahhari adalah satu-satunya jalan yang dapat menghubungkan seorang individu dengan realitas mutlak. Sebuah hubungan yang tidak dapat diputuskan hanya dengan asumsi-asumsi duniawi semata. Ia menjadi spirit yang melatarbelakangi seluruh laku sosial-kemasyarakatan. Murtadha Muthahhari dikenal juga sebagai arsitek revolusi Islam Iran di samping Imam Khomeini, Ayatullah Bahesti, Ali Syari'ati dan masih banyak lagi. Beliau amat teduh, tenang dan jenius.

Dilahirkan pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun yang terletak enam puluh kilo meter dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Syi'ah yang besar di Iran timur.[2] Dr. Wahidi Muthahari. Putri Murtadha Muthahhari menyajikan sebuah kisah yang diceritakan langsung dari neneknya (Ibu Muthahhari). Saat Muthahhari masih dalam kandungan. Ibunya pernah bermimpi. "Semasa aku hamil, aku telah bermimpi ada banyak perempuan telah berkumpul. Tiba-tiba seorang perempuan datang memberi air bunga kepada kami, para perempuan. Namun anehnya, ada yang disirami hanya setetes. Bahkan ada yang

2 Lihat Hamid Algar, pada pendahuluan, *Pengantar Pemikiran Shadra, Filsafat Hikmah*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

sama sekali tidak disirami air bunga itu. Namun ketika tiba giliranku, beliau menyiramiku dengan air bunga yang sangat banyak. Untuk menghilangkan rasa heran dalam diriku, aku pun bertanya: "Mengapa tuan menyiramiku begitu banyak? Beliau menjawab "Ini dikarenakan janin yang ada di dalam rahimmu"[3]. Dr. Wahidi melanjutkan, sejak usia 15 tahun beliau selalu mencatat semua yang telah dibaca (poin-poin penting dan garis besar pembahasan), hingga beliau memiliki buku catatan berdasarkan abjad. Bahkan beliau selalu menyarankan kepada kita ketika ingin membaca sebuah buku maka bacalah sebanyak tiga kali: Pertama, bacalah! Kedua, pahamilah! Dan ketiga, dalamilah! Sampai beliau menghafal setiap buku yang beliau baca[4].

Muthahhari memang berasal dari keluarga religius yang taat. Ayahnya Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Ia dibesarkan dalam asuhan ayah yang bijak sampai usia 12 tahun.

Ziarah Intelektual

Muthahhari memulai petualangan intelektualnya pada usia 12 tahun. Beliau mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad, yang waktu itu

3 Kisah ini di nukil dari sebuah ceramah Dr. Wahidi Muthahari. Salah satu putri Murtadha Muthahari. Dalam peringatan kesyahidan Muthahhari yang dirayakan sebagai hari guru di Iran.

4 *Ibid.,*

sedang mengalami kemunduran, sebagian karena alasan-alasan intern, dan lainnya karena alasan-alasan eksternal, seperti tekanan dan intimidasi dari Reza Khan, otokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga keislaman.[5] Meskipun demikian, di Masyhad Muthahhari menemukan kecintaannya pada filsafat, teologi dan irfan. Kecintaan ini demikian melekat sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan-menyeluruhnya tentang agama. Hal ini terlihat dari karya-karya beliau yang bercorak filosofis, kalam, dan etika filosofis.

Dalam autobiografi edisi kedelapan *'Ilal-i Giraysh ba Maddigari.* Seperti di nukil oleh Hamid Algar, Muthahhari menulis:

> "Dapat kuingat, ketika aku mulai belajar di Masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, para filosof, ahli *irfan,* dan ahli teologi jauh lebih mengesankanku daripada para terpelajar serta ilmuan lain, seperti para penemu dan penjelajah. Memang, aku belum mengenal gagasan mereka, tetapi mereka kupandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran."[6]

Olehnya itu, figur di Masyhad mendapat curahan perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat. Namun Razavi wafat pada 1936, ketika Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Ia meninggalkan Masyhad pada tahun berikutnya, sebagian karena alasan ini, untuk

5 Hamid Algar, pada pendahuluan, *Pengantar Pemikiran Shadra, Filsafat Hikmah*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24.

6 Murtadhan Muthahhari*'Ilal-i Giraysh ba Maddigari* (Qum: 1989), hlm. 8.

belajar dilembaga pengajaran di Qum yang diminati oleh sekian banyak siswa.[7]

Berkat pengelolaan-cakap Syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dan di tempat inilah Muthahhari memperoleh manfaat dari pengajaran sejumlah besar ulama. Ia belajar *fiqhi* dan *ushul*. Mata pelajaran pokok kurikulum tradisional. Di Qum Iran beliau belajar di bawah bimbingan beberapa Ayatullah seperti : Burujerdi dan Khomeini. Selagi menjadi mahasiswa, Muthahhari menunjukan minat yang amat besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Guru beliau yang utama dalam bidang filsafat ialah Allamah Thabathabai. Ia mengenal secara mendalam segala aliran filsafat sejak Aristoteles sampai Sartre. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahkan beliau "*membaca sebelas jilid tebal Kisah Peradaban, kelezatan Filsafat*, dan buku-buku lainya yang ditulis oleh Will Durant. Ia menelaah tulisan Sigmund Freud, Betrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel dan pemikir-pemikir lainnya dari Barat".[8] Lanjut Rahmat, namun, berbeda dengan sebagian cendikiawan pesantren yang mempelajari Barat dengan rendah diri lalu dengan bangga mengutip pakar-pakar Barat dan malu-malu menyebut pemikir Muslim. Muthahhari justru tampil dengan lidah Islam yang fasih.[9] Seperti tersebut di atas, ketika Muthahhari

7 Algar, *Op. Cit.*, 25

8 Jalaluddin Rahmat, pengantar, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, edisi II, 2007), hlm, 13.

9 *Ibid.*,

tiba di Qum Imam Komeini adalah seorang pengajar muda yang menonjol karena keluasan dan kedalaman wawasan keIslamannya dan kemampuan menyampaikan pada orang lain. Kualitas-kualitas ini termanifestasikan dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikan di Qum pada 1930-an. Kuliah-kuliah tersebut menarik banyak orang di luar maupun dalam lembaga pengajaran agama, dan amat berpengaruh sekali pada mereka. Tentang Khomeini, Muthahhari menulis;

> "Ketika di Qum, aku menemukan pribadi yang kudambakan, yang memiliki semua sifat Mirza Mahdi Syahidi Razavi, selain sifat lain yang khas padanya. Kusadari bahwa dahaga jiwaku akan terpuasi oleh mata air murni pribadi itu. Meskipun aku belum menyelesaikan tahap-tahap awal belajarku, dan belum memadai untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional, kuliah-kuliah etika yang diberikan oleh pribadi tercinta itu pada setiap Kamis dan Jumat yang tidak terbatas etika dalam arti akademis yang kering, namun juga menyangkut *'irfan* dan perjalanan spiritual-mengepayangkanku. Dapat kukatakan, tanpa berlebih-lebihan bahwa kuliah-kuliah itu menimbulkan ekstase pada diriku, yang pengaruh-pengaruhnya kurasakan sampai Senin atau Selasa berikutnya. Sebagaian kepribadian intelektual dan spiritualku terbentuk oleh pengaruh kuliah-kuliah itu dan kuliah lain yang kuikuti selama dua belas tahun dari guru spiritual itu."[10]

Sekitar tahun 1946, Imam Khomeini mulai memberikan kuliah kepada sekolompok kecil siswa,

10 Muthahhari, *Op. Cit.*, hlm, 9.

termasuk di dalamnya Muthahhari dan teman-teman sekelasnya di Madrasah Faiziyah, Ayatullah Muntazeri, mengenai dua teks utama filsafat, *Asfar Al-Arba'ah*, buah pena filosof besar Mulla Sadra dan satunya *Syarh-i Manzhumah* hasil kreasi Mulla Hadi Sabzawari. Muthahhari mengikuti kelompok ini hingga sekitar tahun 1951, yang membuatnya dapat membina hubungan-hubungan lebih dekat dengan Imam Khomeini. Juga pada 1946 atas desakan Muthahhari dan Muntazeri, Ruhullah memberikan kuliah resmi pertamanya mengenai *fiqhi* dan *ushul*, yang teksnya adalah bab hujah-hujah rasional dari jilid kedua *Kifayah Al-ushul*, karya Akhund Khurasani. Dengan tekun Muthahhari mengikuti kuliah itu sembari tetap belajar *fiqhi* dari gurunya yang lain Burujerdi.

Pada dasawarsa setelah perang, Imam Khomeini mendidik banyak siswa di Qum yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin revolusi Islam sehingga melalui mereka warna kepribadiannya tampak dalam semua perkembangan penting dasawarsa silam. Akan tetapi di antara semua muridnya, Muthahhari adalah yang paling dekat hubungannya dengan Khomeini, mengenai hal ini Imam Khomeini sendiri bersaksi. Kedua murid dan guru itu sama-sama amat menekuni semua segi ilmu pengetahuan tradisional, tanpa terjebak di dalamnya suatu wawasan luas Islam sebagai suatu sistem menyeluruh kehidupan dan keimanan, dengan penekanan pada segi-segi filosofis dan mistikalnya; suatu kesetiaan penuh pada pranata keagamaan, yang diwarnai oleh suatu kesadaran akan

perlunya pembaruan; suatu keinginan akan perubahan sosial dan politik yang menyeluruh, disertai oleh kesadaran akan strategi dan waktu; dan suatu kemampuan untuk menggapai ke luar lingkup kaum religius tradisional dan memperoleh perhatian serta kesetiaan dari kaum berpendidikan sekuler.

Pada 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana beliau menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajarkan filsafat di *madrasa-yi Marvi*, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Ini bukanlah awal karir mengajarnya, sebab di Qum beliau sudah mulai mengajarkan pelajaran-pelajaran tertentu seperti logika, filsafat, teologi dan *fiqh* saat masih menjadi siswa. Namun tampaknya Muthahhari tidak betah berada dalam suasana yang agak terbatas di Qum dengan kekelompokkan (*factionalism*) mewarnai sebagian siswa dan guru-guru mereka, dan dengan keterasingan dari masalah-masalah kemasyarakatan[11].

Di Teheran, Muthahhari menemukan suatu bidang kegiatan keagamaan, pendidikan, dan puncaknya, perpolitikan yang lebih luas. Pada 1954 beliau diminta untuk mengajarkan filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu keislaman. Di Universitas ini ia mengajar selama 22 tahun[12]. Selain membina reputasinya sebagai pengajar-masyhur dan efektif di universitas, Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas banyak organisasi keislaman profesional

---

11 Algar, *Op. Cit.*, hlm, 31.
12 *Ibid.*,31.

yang berada dibawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Taleqani. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota mereka dokter, insinyur, guru dan ikut membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Sejumlah karya Muthahhari terbit atas tulisan-tulisan ter-revisi tentang rangkaian kuliahnya di organisasi-organisasi keislaman ini.

Karya Holistik Muthahhari

Menelaah sekian karya Muthahhari mendorong kita untuk tidak berhenti pada satu titik atau satu karya tertentu. Muthahhari menyuguhkan karya untuk kepentingan kemanusiaan dan keagamaan. Sebab itulah setiap karya beliau saling terkait satu dengan yang lain sebagai kelanjutan karya dan tujuan besarnya. Karya Muthahhari menyimpan tujuan tunggal. Seperti ditegaskannya "tulisan-tulisan saya bertujuan untuk menjaga keotentikan Islam". Beliau meneropong masa depan peradaban Islam dengan karyanya yang berbasis pada filsafat, etika, teologi, filsafat sejarah kritis, yang terakhir meliputi masyarakat dan sejarah, masyarakat dan individu pula berbagai problem manusia dan tantangan zamannya.

Mendedah karya beliau tak dapat dipisahkan secara mandiri. Apabila Anda berhenti pada satu karya maka jangan tergesa menarik konklusi sebelum Anda menghampiri karyanya yang lain. Bila Anda mencukupkan diri dengan satu karya beliau, maka dapat dipastikan

kesimpulan Anda akan meleset dari maksud beliau sendiri. seperti salah kaprah yang disimpulkan oleh Naipul tentang ulama Iran yang memandang mereka sebagai fundamentalisme atau bukan *intellectual substance*.

Muthahhari lewat karyanya sebetulnya mempersiapkan satu cara pandang tentang dunia (*world view*) yang galibnya dikenal dengan pandangan dunia Islam atau Pandangan Dunia Ilahiah. Untuk tema ini Haidar Bagir dalam *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid*. Mengatakan "lebih dari lima puluh judul buku besar-kecil- yang ditulisnya"[13]. Adapun secara umum karya beliau demikian banyak sebagaimana disebutkan Musa Kazhim dalam salah-satu karyanya. Bahwa, "Muthahhari menulis lebih dari 300 karya buku daras mengenai studi Islam".[14] Sebut saja buku-buku seperti; *'Adl-i Ilahi* (Keadilan Ilahi), *Nizam-i Huquqi Zan dar Islam* (Sistem Hak-Hak Wanita Dalam Islam), *Mas'ala-yi Hijab* (Masalah Hijab), *Ashna-'i ba 'Ulum-i Islami* (Pengantar ke Ilmu-ilmu Islam), *Mas'ale-ye Syenokh* (Di terjemahkan dengan Mengenal Epistemologi) dan *Muqaddimah bar Jahanbini-yi Islami* (Mukaddimah pandangan Dunia Islam)[15], dan masih banyak lagi. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan penyumbang bagi pemahaman sistematis dan tepat terhadap Islam dan masalah-masalah masyarakat

13 Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988) hlm, 9.

14 Musa Kazhim, *The Secret Of Your Spritual DNA, Mengelolah Fitrah untuk Kesuksesan dan Kemulaiaan Hidup*, (Bandung: Hikmah PT Mizan Publika, 2007), hlm, 103. Lihat bahasan dibawah judul "Berguru ke Muthahhari"

15 Algar, *Op. Cit.*, hlm, 36.

Islam. Keseluruhan karya yang termaktub di atas telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Bahkan beberapa telah di cetak ulang.

Syahadah dan Mimpi yang Benar

Anda pasti masih ingat cerita salah satu anak Muthahhari tentang mimpi neneknya (Ibu Muthahhari) yang penulis sajikan diawal narasi ini. Cerita mimpi itu masih bersambung. Waktu ayahnya syahid beliau berusia 14 tahun. Tiga hari sebelum kesyahidan menjemputnya beliau bermimpi, kemudian beliau menceritakan mimpinya kepada istrinya seraya berkata: Lanjutan mimpi itu begini:

"Aku telah bermimpi melihat Rasulullah SAW keluar dari Masjidil Haram. Sementara Imam Khomeini telah berdiri di samping kananku. Rasulullah saww datang mendekati kami. Aku berkata: "Wahai Junjunganku, ini adalah keturunan Engkau!" Kataku sambil menunjuk ke arah Imam Khomeini. Beliau menjawab: "Ya, tentu". Lantas beliau memeluk dan menciumi Imam Khomeini. Setelah itu beliau mendatangiku, memeluk dan menciumku kurang lebih seperempat jam lamanya. Aku terbangun sementara hangat pelukan Rasulullah SAW masih terasa oleh diriku. Lantas aku ceritakan mimpiku kepada istriku, ia mengatakan mungkin itu pertanda baik dan Rasulullah SAW meridhoi sepak terjangmu".[16]

16 Dr. Wahidi Muthahari. Salah satu putri Murtadha Muthahari. Dalam peringatan kesyahidan Muthahhari yang dirayakan sebagai hari guru di Iran.

Mimpi itu diperkirakan 28 April 1979 tiga hari setelah itu tepatnya 1 Mei 1979 Muthahhari menjemput syahadahnya. Kronologinya demikian; Selasa 1 Mei 1979, Muthahhari pergi ke rumah Dr. Yadullah Sahabi, bersama anggota lain Dewan Revolusi Islam. Sekitar pukul 10:30 malam, beliau dan peserta lain pertemuan, Ir. Katira'i, meninggalkan rumah Sahabi. Berjalan sendirian menuju jalan kecil terdekat, tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang, Muthahhari tiba-tiba mendengar suara asing memanggilnya. Ketika menengok ke arah suara itu, sebuah peluru menembus kepalanya, masuk dibawa telinga kanan dan keluar di atas alis mata kiri. Beliau meninggal hampir seketika. Meskipun sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat, tak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali berduka cita atasnya[17].

Hari berikutnya, 2 Mei 1979, jasadnya di semayamkan di rumah sakit, dan pada Kamis ditengah perkabungan luas jasadnya dibawa untuk di shalatkan, pertama ke Universitas Teheran dan kemudian ke Qum untuk di makamkan, tepat di sebelah makam Syaikh Abdul Karim Ha'iri. " saya sampaikan ikut berduka cita atas syahidnya seorang tokoh yang telah membuktikan hidupnya yang mulia dan berharga pada jalan suci Islam, yang berjuang menentang penyelewengan. Saya kehilangan seorang putra yang sangat tercinta dan berduka cita atas perginya seorang yang merupakan salah-satu tokoh

17 Algar, *Op. Cit.*, hlm, 41.

hasil dari buah hidup saya[18]." Ucapan duka Khomeini itu terasa amat mengharukan dengan suara yang tak dapat menyembunyikan kesedihannya. Ketika menutup pidato duka citanya. Beliau menyampaikan pengumuman resmi " saya nyatakan hari kamis, 3 Mei 1979, sebagai hari berkabung nasional untuk menghormati pribadi yang siap mengorbankan dirinya berjihad di jalan Islam dan untuk kepentingan bangsa. Saya sendiri akan duduk berduka pada hari Kamis dan Jumat di Madrasah Faiziah." Namun dalam sambutan yang tak dapat menyembunyikan kesedihannya itu Khomeini juga menunjukkan bahwa kepergian Muthahhari tidak menghilangkan pribadinya, tidak pula mengganggu jalannya revolusi.

Akhirnya bagi saya, membaca Muthahhari seperti berdialog langsung dengan beliau. Kata dan maknanya memancarkan jejak hikmah dan cahaya jiwa yang amat dalam. Menelusuri tulisan-tulisan beliau bak menyelam dalam samudra hikmah. Apabila Anda terpanah dengan bentuk-bentuk sajak dan prosanya Khalil Gibran penyair Libanon itu, Muthahhari menyelam dalam laut fikir dan Imaji. Yang pada akhirnya melahirkan makna jiwa dan spiritual. Saya menilai lewat sekian karyanya sebagai pribadi tenang dan teduh. Kejeniusannya adalah hasil dari munajad dan ketekunannya menjalin hubungan dengan sang pemberi kecerdasan. Tidak berlebihan bila saya menyebut kalimat-kalimatnya adalah suplemen tertentu spiritualitas kejiwaan. Terutama bagi mereka

18 Rahmat, *Op. Cit.*, hlm, 11.

yang menelaah Islam rasional dan esoteris. Tegasnya, Ia seorang individu yang telah meng-irfan secara teoritis dan praksis. Meski beliau telah tiada namun kedekatan dengan karyanya adalah momen spiritual tertentu. Selamat menyelami samudra Muthahhari.!

PENGANTAR PENERJEMAH

Di antara pemikir-pemikir Iran yang pikirannya banyak mempengaruhi pemikir-pemikir kontemporer, tak terkecuali di Indonesia saat ini, adalah Murtadha Muthahhari. Dia dilahirkan tahun 1918 di sebuah desa yang bernama Fariman di daerah Masyhad, Khurasan, Iran. Setelah menjalani pendidikan sekitar 16 tahun di hauzah di kota Qum, dia kemudian muncul sebagai seorang pemikir yang terpelajar dan berpandangan luas.

Mewakili kelompok "moderat" yang mengusung kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dan bermartabat, Muthahhari adalah sosok pemikir dan ulama yang memiliki kualitas dalam penguasaan ilmu-ilmu Islam tradisional, pemikiran-pemikiran filsafat kontemporer, ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan; dan pada waktu yang bersamaan dia menampilkan sosok yang sangat sederhana,

bersahaja, contoh dalam keteladanan akhlak, bahkan seorang pejuang yang kemudian menyebabkannya syahid tahun 1980 di Teheran. Sehingga tidak mengherankan, dalam setiap karya-karya kritisnya, dia selalu mencoba menawarkan pandangan Islam yang holistik ketika membicarakan manusia, sistem sosial, pandangan sejarah, bahkan alam semesta, setelah memperbandingkan dan mengkritisi pandangan-pandangan dunia yang cenderung materialistik.

Muthahhari telah menulis lebih dari lima puluh buku dengan topik yang berbeda-beda. Di antara karya-karyanya yang sangat dikenal, yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Keadilan Ilahi*, *Masyarakat dan Sejarah*, *Manusia dan Agama*, *Manusia dan Alam Semesta*, *Pandangan Dunia Islam*, dan banyak buku lainnya.

Dari sekian buku tulisan Muthahhari yang tebal dan panjang, buku kecil yang ada di tangan pembaca ini juga merupakan buku yang dikumpulkan dari ceramah Muthahhari ketika beliau membicarakan pandangan Islam tentang tujuan dan keniscayaan proses penyempurnaan manusia. Buku kecil ini terdiri dari lima pokok bahasan, yaitu:

1. Tujuan Penciptaan.
2. Landasan Etika Personal dan Etika Sosial.
3. Agama, Mazhab Pemikiran, dan Pandangan Dunia.
4. Islam dan Proses Penyempurnaan Manusia.
5. Tauhid Islam.

Kelima bagian ini merupakan studi kritis Muthahhari terhadap berbagai pandangan dunia dalam membicarakan topik-topik tersebut. Dan seperti biasanya, Muthahhari akan memberikan jawaban di bagian akhir, jawaban yang merupakan akumulasi dari pemikirannya untuk kemudian ditawarkan sebagai pandangan hidup yang sarat dengan nilai-nilai keislaman yang universal.

Walaupun merasa malu dan tak pantas karena banyaknya dosa dan maksiat yang saya lakukan, terjemahan ini saya persembahkan khusus kepada Imam Shahibuz Zaman al Mahdi al Muntazhar, juga kepada orang tua dan kakek-nenek beliau, Rasulullah Saw. dan *ahlulbaitnya*. Semoga kecintaan kepada mereka memberikan kita kekuatan dan kesabaran untuk selalu berjalan dalam kafilah mereka menempuh *shirathal mustaqim*.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih dengan seluruh ketulusan kepada istri saya tercinta, yang dalam jarak saya dengannya, dengan setia selalu menemani walaupun hanya dengan suara, mencemaskan saya dengan cinta, menunggu kepulangan saya dengan kerinduan. Juga terima kasih kepada orang tua dan saudara-saudara saya, kepada seluruh jemaah Komunitas Mulla Sadra Tembagapura yang menemani saya dalam penat sepulang kerja, Muhammad Andy Assegaff dan teman-teman di Yayasan Fatimah, juga kepada semua orang yang mencintai saya dan saya mencintai mereka yang namanya tidak mungkin disebutkan satu per satu. Semoga Allah

mempertemukan dan mempersatukan kita bersama Rasulullah Saw. dan *ahlulbaitnya*.

Semoga buku ini bermanfaat.

Syaban 1423/Oktober 2002
Mustamin al Mandary

CATATAN PENYUNTING (BAHASA INGGRIS)

BUKU ini, menjelaskan lima pokok bahasan mengenai Tuhan, puncak tertinggi tujuan hidup manusia. Pada bagian pertama, dijelaskan tentang pengenalan terhadap isi keseluruhan bahasan di mana pada bagian akhirnya dimuat rangkuman dan kesimpulan setiap bahasan. Kata pengantar oleh penerbit pertama, juga sengaja tetap dimuat untuk menekankan maksud dan tujuan penulisan. Bagian pertama ini ingin menjelaskan sebuah pertanyaan penting: apakah kurangnya pemahaman manusia terhadap hakikat tujuan hidupnya yang telah menyebabkan semua penderitaan dan nestapa manusia sekarang ini?

Bagian pertama, berhubungan dengan pertanyaan di atas dalam konteks misi kenabian. Di dalamnya dijelaskan

bahwa proses penciptaan memiliki maksud dan tujuan seperti yang telah difirmankan oleh Tuhan sendiri, yakni untuk pencapaian kesempurnaan—sebagai bagian integral dari makhluk itu sendiri. Di dalam bimbingan wahyu, setiap individu diarahkan untuk menyadari potensi dirinya, juga dibimbing dalam upaya pencapaian tujuan hidupnya yang hakiki. Tujuan hidup yang dimaksud adalah penyempurnaan diri sebelum bertemu dengan Sang Pencipta, sebuah tujuan yang menjadi tujuan semua makhluk.

Bagian kedua menjelaskan bahwa sebuah mazhab pemikiran filsafat juga memerlukan cita-cita spiritual, sehingga semua orang serta komunitas yang hidup di dalamnya, memiliki tujuan dan sasaran yang mereka perjuangkan. Bagian ini mempertegas latar belakang kebutuhan spiritual manusia atau responsibilitas yang bertanggung jawab terhadap Sang Pencipta. ("Jika sekiranya tidak ada Tuhan, maka segala sesuatu pun tidak akan pernah ada.") Penegasan ini digambarkan dengan mengacu pada mutualitas kesadaran manusia sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia itu sendiri.

Bagian ketiga memaparkan bahwa agama sangat penting artinya dalam setiap mazhab pemikiran atau ideologi sosial karena hanya agamalah yang bisa menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, serta nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pandangan agama akan mengelaborasi implikasi tauhid

dalam Islam, khususnya dalam mengedepankan sebuah perspektif universal yang mengatasi dialektika antara materialisme dan humanisme.

Bagian keempat menjelaskan tentang keimanan dalam Islam sebagai kekuatan pendorong dalam proses penyempurnaan manusia. Memiliki iman hanya karena iman itu membawa pengaruh yang baik di dalamnya, belumlah dapat dikatakan sebagai karunia, karena iman yang dapat disebut karunia adalah keyakinan yang tumbuh dan menyempurna secara terus menerus. Secara umum, manfaat dan kegunaan sesuatu bukanlah, atau seharusnya bukan, tujuan itu sendiri. Seperti istilah Ibnu Sina, dalam melakukan sesuatu, seharusnya tidaklah seperti "bekerja untuk mendapatkan upah sehingga jika upah itu tidak ada maka tidak akan ada juga keinginan untuk bekerja." Dengan cara yang sangat sederhana, Imam Ali mengungkapkan pandangan Islam tentang ibadah dalam sebuah doa yang sangat indah: "Ya Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu karena takut pada neraka-Mu, pun aku menyembah-Mu bukan karena tergiur oleh kenikmatan surga-Mu, aku menyembah-Mu, wahai Tuhanku, hanya karena aku tidak menemukan yang pantas disembah selain-Mu."

Bagian kelima menjelaskan dan memperbandingkan berbagai pandangan mazhab pemikiran sehubungan dengan proses penyempurnaan, termasuk pandangan Plato, Socrates, serta pemikir yang cenderung pada pemikiran gnostik-peripatetik. Bagian ini menyimpulkan bahwa Tuhan tidak bisa dianggap sebagai bapak, atau seseorang,

atau apa pun yang bersifat paternal. Tuhan adalah Dia dalam diri-Nya sendiri, sedangkan segala sesuatu selain-Nya pasti bergantung kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh Sa'di dalam *Bustan*: "Jalan yang ditempuh oleh para pemikir sungguh berliku-liku, tetapi bagi ahli hikmah, tiada sesuatu pun selain Allah." Pengetahuan, hikmah, keadilan, kebenaran, keindahan, kebebasan, dan cinta antar sesama, semuanya harus ditumbuhkan dan disempurnakan demi Tuhan, untuk mencari keridhaan-Nya. Pemahaman ini tidak hanya harus diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga harus menjadi kesadaran abadi yang melatari seluruh sikap dan perbuatan manusia.

Mehr, 1361/Oktober 1982
M.K. Ali

PENGANTAR PENERBIT PERTAMA

BUKU ini adalah kumpulan dari lima pembahasan tentang "Tujuan Hidup" yang muncul pada tahun 1972, sebagai bagian dari sebuah pembahasan berseri dengan topik "Dunia dalam Pandangan Islam."

Pada tahun-tahun tersebut, penyusunan buku tentang "Pandangan Dunia Islam" yang ditujukan kepada generasi muda sangat menarik perhatian para ulama yang tercerahkan. Topik ini serta implikasi-implikasinya telah didiskusikan dalam sebuah kelompok kecil yang jumlah anggotanya tidak lebih dari sepuluh orang.

Pada masa itu, Muthahhari sering mengangkat satu topik menarik di berbagai kesempatan diskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok yang besar. Diskusi ini dilakukan sebagai proses awal untuk mengkritisi

dan membuat analisis tentang sebuah topik sebelum dilemparkan ke masyarakat umum. Setelah itu, beliau akan memulainya dengan membuat tulisan yang khas dengan gayanya yang menarik. Tulisannya tentang "Pengantar Pandangan Dunia Islam" akhirnya selesai ditulis pada musim panas 1978 dalam bentuk ringkasan yang berisi tujuh bagian. Tulisan ini belakangan diterbitkan dalam bentuk seri. (Kumpulan tulisan dalam buku ini diambil dari satu rekaman yang sayangnya sudah tidak ada lagi.)

Apa yang menarik perhatian kami untuk menerbitkan buku ini adalah pemikiran yang khas dan ide yang orisinal dari Muthahhari yang selalu digali dari sumber-sumber Islam. Kedua, apa yang kami pikirkan adalah, adanya anjuran dari Imam (Khomeini—*penerj.*) untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda agar dapat belajar dari pemikiran seorang syahid agung ini dalam mengembangkan kehidupan modern di Iran. Oleh karena itu, kami menganggap bahwa adalah tugas kami untuk memberikan konsep-konsep Muthahhari dalam bentuk (teks) yang asli tanpa adanya perubahan kecuali beberapa frase. Kami berharap, perubahan kecil tetap bisa diterima oleh siapa saja yang tertarik dengan pemikiran Muthahhari.

Di dalam pembahasan ini, topik "Tujuan Hidup" didiskusikan dari sudut pandang Quran dan berbagai mazhab pemikiran manusia, agar orang yang berpikir dalam masalah ini bebas untuk melakukan pengembaraan pikiran ke semua arah. Namun jika kita mengikuti dan

menapaki tujuan hidup seperti yang disampaikan di dalam Alquran, maka kita akan menemukan pandangan hidup yang tercerahkan, sebuah pandangan hidup yang akan melahirkan manusia dan komunitas yang melebihi peradaban manusia sekarang ini, pandangan hidup yang dirindukan oleh setiap orang.

Apakah semua penderitaan dan nestapa, yang telah menyengsarakan kehidupan manusia dewasa ini bukan karena kurangnya pemahaman terhadap tujuan hidup mereka sendiri?

Hidup bukanlah suatu keadaan yang pahit dan menyengsarakan. Keadaan itu muncul karena manusia telah menyimpang dari jalan kebenaran yang melahirkan berbagai penyakit yang menyengsarakan manusia itu sendiri.

Pada saat ini, generasi muda kita memerlukan pelajaran dan pendidikan yang sangat penting lebih dari masa-masa sebelumnya. Karena itulah, kami mempersembahkan buku seperti ini demi membantu generasi muda kita dalam melakukan revolusi spiritual. Kami mempersembahkan buku ini sebagai sebuah upaya untuk menerangi kegelapan akibat pengaruh kehidupan modern yang materialistis, dengan menyuguhkan sebuah pemahaman yang sangat matang mengenai tujuan hidup yang sebenarnya.
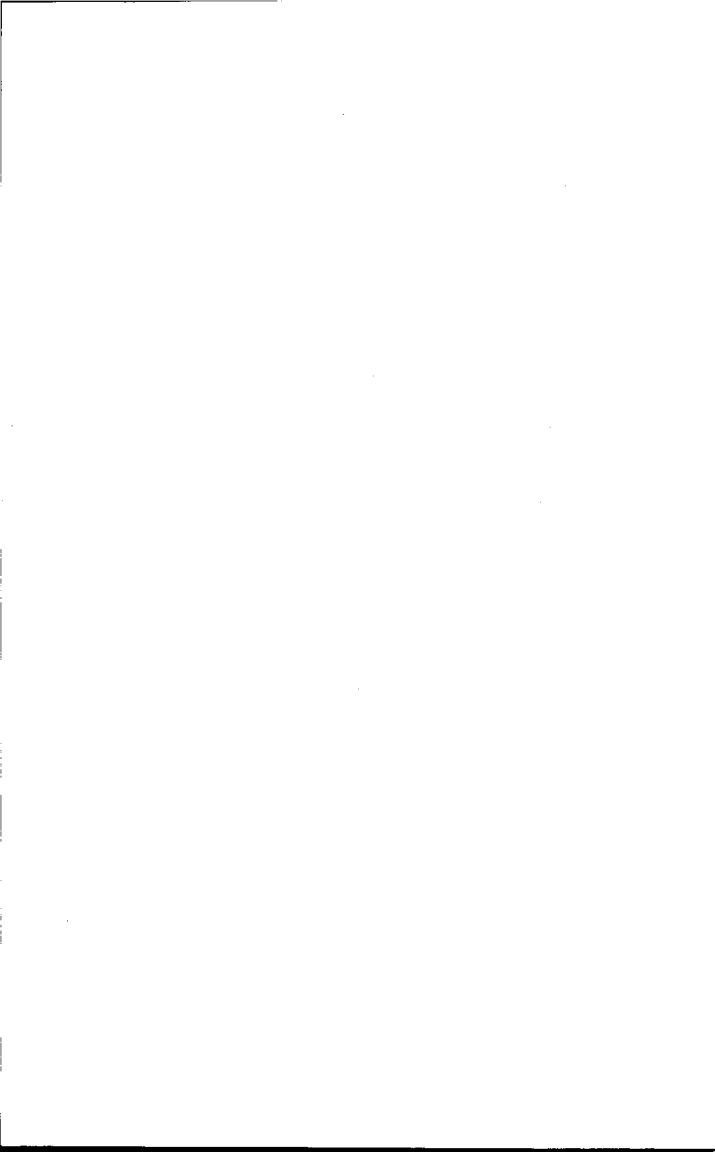
I
TUJUAN PENCIPTAAN

Salah satu masalah fundamental yang harus diselesaikan oleh manusia adalah mencari tujuan hidupnya. Manusia selalu mengajukan beberapa pertanyaan seperti 'untuk apa dia hidup' serta 'apakah yang semestinya menjadi tujuan hidupnya'. Dalam pandangan Islam, seseorang juga semestinya bertanya tentang 'apakah tujuan dan filosofi misi kenabian'.

Tujuan dari misi kenabian memiliki kesamaan dengan tujuan hidup setiap orang yang karenanya nabi-nabi diutus kepada mereka, yakni agar nabi dapat membimbing manusia menemukan tujuan hidupnya. Setelah konsep ini dimengerti, maka pertanyaan berikutnya adalah: apakah tujuan penciptaan manusia dan seluruh makhluk?

Pertanyaan kedua ini memerlukan analisis yang tepat karena berhubungan dengan masalah 'tujuan Sang Pencipta dalam penciptaan' serta 'manifestasi kehendak dan keinginan Sang Pencipta'. Kita tak mungkin mengasumsikan bahwa ada tujuan yang diinginkan Tuhan untuk diri-Nya sendiri dan juga tidak mungkin kita mempercayai bahwa Tuhan menginginkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan-Nya dalam setiap tindakan-Nya. Anggapan seperti itu akan memungkinkan lahirnya asumsi lain bahwa Tuhan melakukan sesuatu karena ingin menyempurnakan diri-Nya atau karena mengharapkan sesuatu yang sebelumnya Dia tidak punya, sebuah asumsi yang sangat tidak mungkin. Akan tetapi, harus dipahami bahwa, tujuan penciptaan adalah untuk keperluan makhluk itu sendiri, bukan untuk khalik. Dalam pengertian yang

lain, tujuan penciptaan mencakup dan menjadi bagian dari proses penyempurnaan makhluk, bukan penyempurnaan khalik. Sehingga, jika kita berpikir bahwa di dalam penciptaan selalu ada proses penyempurnaan, maka dapat dikatakan bahwa penciptaan memang memiliki maksud dan tujuan.

Dalam pengertian ini, kita dapat memahami suatu konsekuensi bahwa setiap individu memiliki tahapan-tahapan penyempurnaan yang harus dicapainya. Artinya, sebelum mencapai puncak penyempurnaannya, manusia melewati tahapan yang selain memiliki tingkat kesempurnaan yang lebih daripada tahapan sebelumnya, tahapan itu juga tetap masih memiliki kekurangan (kebelumsempurnaan).

Pertanyaan tentang tujuan penciptaan manusia juga menjadi rujukan dalam menjelaskan 'fitrah manusia'. Dalam pengertian ini, setiap orang memiliki potensi yang sama dalam dirinya serta mempunyai kemampuan yang sama dalam mencapai penyempurnaannya. Jika seseorang telah mencapai puncak penyempurnaannya, maka dapat dikatakan bahwa dia telah diciptakan demi mencapai penyempurnaan tersebut.

Kita tidak perlu melakukan kajian khusus tentang tujuan penciptaan dalam bahasan yang terpisah. Yang perlu dilakukan hanyalah, membahas tentang apakah manusia itu serta potensi-potensi apa yang dimilikinya. Dengan kata lain, karena diskusi kita ingin menjelaskan tentang aspek penciptaan dalam Islam, maka yang harus

kita bahas adalah topik tentang manusia dan kemampuan potensialnya.

Dalam misi kenabian, juga dapat dipahami secara sederhana bahwa tujuan diturunkannya para nabi adalah untuk membantu manusia dalam menyempurnakan dirinya, serta menghilangkan kekurangan yang tidak dapat dilakukan oleh dirinya sendiri baik secara individu maupun secara sosial. Hanya dengan bantuan wahyu Ilahi para nabi inilah, manusia dapat menemukan dan mempercepat proses penyempurnaannya. Karenanya, setiap orang harus memahami potensi dirinya dan mengarahkannya mencapai puncak kesempurnaan. Itulah tujuan hidup kita.

Selanjutnya, marilah kita bahas masalah ini lebih detail. Kita akan menggali wawasan Alquran, apakah di dalamnya telah dijelaskan tentang tujuan hidup manusia? Dan apakah Alquran memberikan alasan dalam penciptaan manusia serta misi kenabian?

Kita sering mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan, dan Allah tidak membutuhkan sesuatu pun dari penciptaan itu, pun tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari keberadaan manusia yang telah diciptakan-Nya. Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan kehendak bebas, dan bimbingan Allah kepadanya hanyalah menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan iman saja, bukan tentang sesuatu yang menyangkut naluri dasar manusia. Oleh karena manusia memiliki kebebasan itulah, maka dia mempunyai kehendak untuk memilih kebaikan

(maupun keburukan). Di dalam Alquran, Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, (namun) ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar."* (Q.S. 76: 3.) Akan tetapi, apakah makna kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Alquran itu? Sering pula dikatakan bahwa tujuan penciptaan dan misi kenabian adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada manusia, karena dengan pengetahuan inilah, manusia mampu belajar terus menerus, serta memperoleh petunjuk dalam melakukan apa yang diinginkannya.

Oleh karena itu, tujuan diciptakannya sebutir benih adalah untuk mewujudkan potensinya menjadi tumbuhan yang matang. Demikian juga, seekor anak biri-biri diciptakan agar bisa menjadi biri-biri dewasa yang nantinya berguna bagi manusia. Namun, lebih dari penyederhanaan ini, potensi manusia jauh melebihi analogi penciptaan benih dan anak biri-biri tadi, manusia diciptakan untuk berpengetahuan dan berkemampuan. Semakin banyak yang diketahuinya, maka semakin banyak yang bisa dicapainya dengan pengetahuan itu. Dan ketika manusia semakin banyak mencapai tahapan-tahapan penyempurnaannya, maka dia semakin dekat pula pada tujuan kemanusiaannya.

Terkadang dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan dalam pengertian bahwa selama manusia itu hidup, maka dia harus menikmati manifestasi penciptaan, serta tidak mengalami gangguan yang disebabkan oleh makhluk selainnya. Inilah yang disebut

kebahagiaan. Hal ini berarti, hidup adalah mencari kebahagiaan semaksimal mungkin serta menghindari penderitaan semampu mungkin.

Di samping itu, sering juga dijelaskan bahwa para nabi diutus untuk membantu manusia dalam mencari kebahagiaan semaksimal mungkin dan menjauhkannya dari penderitaan. Dalam pandangan ini, jika para nabi telah menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan alam akhirat, maka hal itu adalah penjelasan tentang keberlanjutan kehidupan yang sekarang. Dengan kata lain, jikapetunjukdalammencapaikebahagiaansudahdiberikan, yang mana kepatuhan padanya akan memperoleh pahala serta pengingkaran padanya akan mendapat siksaan, maka demikianlah wajah kehidupan yang sebenarnya sehingga hukum-hukum Tuhan mempunyai arti dan tidak sia-sia di dunia ini. Namun, karena para nabi tidak mempunyai hak untuk memberikan pahala dan tidak punya wewenang memberikan hukuman, maka pastilah ada dunia lain di mana pahala dan hukuman itu akan diberikan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia ini.

Akan tetapi, kita tidak menemukan penjelasan seperti itu di dalam Alquran, di dalamnya hanya dijelaskan tentang tujuan penciptaan manusia dan jin yang hanya untuk "menghamba" kepada Tuhan.[19] Hal ini membuat kita sulit memahaminya. Apakah maksud dan tujuan penghambaan itu adalah untuk Tuhan? Penghambaan manusia itu pasti tidak punya manfaat di depan kemahakayaan Tuhan. Atau

19 Lihat, Q.S. 51:56.

apakah penghambaan itu untuk manusia sendiri? Inilah penjelasan eksplisit Alquran tentang tujuan penciptaan. Bahkan, ketika mengomentari tentang keniscayaan alam akhirat, Alquran berkata, *"Jika tidak ada hari pembalasan, sungguh penciptaan itu akan sia-sia."* Dan juga dikatakan, *"Apakah kamu mengira bahwa Kami telah menciptakan kamu dengan main-main?* (Q.S. 23: 115).

Lantas apakah ini berarti bahwa penciptaan tidak mempunyai tujuan dan manusia tidak akan kembali kepada Tuhan? Di dalam ayat-ayat Alquran, pertanyaan tentang hari pembalasan beberapa kali diulang dan selalu bersama dengan penjelasan tentang tujuan penciptaan. Susunan ayat-ayat ini sebenarnya mengimplikasikan bahwa dunia ini mempunyai Tuhan, bahwa Dia bukanlah sedang bermain-main dalam perbuatan-Nya, bahwa semua perbuataan-Nya pasti benar dan bertujuan, dan bahwa semua makhluk akan kembali kepada-Nya. Kita tidak pernah menemukan penjelasan dalam Alquran bahwa manusia diciptakan untuk lebih banyak mengetahui sesuatu kemudian berusaha mencari tujuannya dengan pengetahuan itu. Manusia diciptakan untuk mengabdi, dan pengabdian kepada Tuhan adalah tujuan itu sendiri. Karenanya, jika manusia tidak mendahului penghambaannya dengan pertanyaan tentang Tuhan mana yang harus dia sembah, maka sesungguhnya dia telah gagal dalam mencari dan menemukan tujuan hidupnya, bahkan Alquran menganggap orang seperti ini tidak akan menemukan kebahagiaan. Dan sebenarnya, para nabi telah diutus untuk membimbing manusia dalam

mencari kebahagiaan, yang hanya bisa ditemukan dalam penghambaan tulus kepada Tuhan.

Dengan demikian, tujuan dan tempat kembali yang ditawarkan oleh Islam adalah Tuhan. Segala sesuatu selain-Nya, hanyalah sarana untuk menuju kepada-Nya. Karena itu, segala sesuatu selain Tuhan tidak memiliki independensi dan nilai penting. Di dalam ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang manusia yang sempurna serta ke mana mereka menyandarkan seluruh tujuannya, Alquran mengatakan bahwa mereka telah mengerti dengan sungguh-sungguh tujuan hidup mereka dan berusaha mencapainya semaksimal mungkin. Diriwayatkan Nabi Ibrahim as. berkata, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* (Q.S.6:79). Di surah yang sama juga dikatakan (bahwa orang yang telah mengetahui tujuan hidupnya akan berkata), *"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* (Q.S.6:162).

Inilah konsep tauhid yang diajarkan oleh Alquran, sebuah konsep yang bukan hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, tetapi juga sebuah pemikiran yang menegaskan bahwa alam dan penciptanya tidak bisa dipisahkan. Konsep ini mencakup keyakinan dan itikad manusia yang mengakui bahwa hanya ada satu Pencipta, yang menjadi tujuan perjalanannya, dan satu-satunya yang

bernilai dan bermakna baginya. Tuhan adalah puncak tujuan, dan semua tujuan-tujuan lain hanyalah derivat (turunan) dan percikan dari tujuan tunggal ini.

Oleh karena itu, di dalam Islam, segala sesuatu berputar pada sebuah lintasan yang mengelilingi titik pusat di mana Tuhan "berada". Adapun tujuan diutusnya para nabi, juga tujuan individual manusia itu sendiri, semuanya mengacu pada prinsip ini.

Sekarang marilah kita memperbincangkan tentang ibadah. Di dalam ayat kedua yang dikutip sebelumnya (Q.S.6:162), Nabi Ibrahim as. telah menunjukkan contoh puncak penghambaan seorang makhluk. Pengakuannya juga telah menempatkan dirinya sebagai hamba Tuhan semata, pengakuan hanya kepada hukum dan aturan-Nya, dan tak ada satu pun yang dapat mengaturnya selain Tuhan.

Menyangkut masalah kenabian (*nubuwwat*), Alquran menyebutkan beberapa penjelasan. Di dalam Surah al Ahzab ayat 45 dan 46 dikatakan, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* Dengan demikian, nabi menjadi penyaksi terhadap perbuatan manusia, sebagai penyeru kepada kebaikan dan yang memberi peringatan terhadap bahaya keburukan. Nabi adalah manusia terpilih yang mengajak manusia kepada Tuhan sebagai puncak dari segala tujuan manusia itu sendiri.

Di tempat lain disebutkan bahwa tugas para nabi adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (misalnya dalam Q.S. 65: 11, *"[Dan Dia juga telah mengutus] Seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan [bermacam-macam hukum] supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari* ***kegelapan kepada cahaya****. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya."—penerj.*). Verbalisasi ini bermakna, manusia itu diseru agar mereka mengetahui dan mengenal Tuhannya; dan dalam hal ini, para nabi adalah penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya.

Di ayat yang lain, Alquran menyebutkan bahwa tujuan diutusnya para nabi adalah *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan* ***neraca*** *(keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Q.S. 57:25). Dari ayat ini dapat kita asumsikan bahwa makna dari kata "neraca" adalah hukum atau peraturan, sehingga dengan hukum tersebut keadilan dapat diwujudkan. Artinya, para nabi itu diutus kepada manusia untuk menegakkan hukum dan keadilan.

Keadilan, seperti yang dipahami oleh banyak orang seperti Ibnu Sina, jelas tidak mungkin dapat dicapai di

dalam sebuah komunitas masyarakat tanpa adanya hukum yang adil. Sayangnya, hukum yang adil ini tidak dapat dibuat oleh manusia sendiri karena dua alasan. *Pertama,* manusia tidak dapat menetapkan sebuah kebenaran yang bebas dari subjektivitasnya. *Kedua,* dalam penegakan hukum, tidak akan ada jaminan bahwa eksekusi hukum itu sudah benar dan adil. Alasannya adalah kecenderungan manusia itu selalu mendahulukan dirinya sendiri, sehingga jika hukum itu sesuai dengan kepentingannya maka dia akan mendukungnya, namun jika berbenturan dengan kepentingannya maka dia pasti menolaknya.

Hukum haruslah bukan suatu perangkat yang dibuat oleh manusia dengan segala kelemahannya. Hukum dalam hal ini, haruslah aturan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Mahasempurna yang mana manusia harus mematuhinya dengan kesadaran yang paling dalam. Untuk menjamin keadilan hukum ini, maka harus ditetapkan ganjaran dan hukuman. Namun, agar manusia dapat mematuhi hukum ini dengan penuh keyakinan dan kesadaran, maka terlebih dahulu dia harus mengenal Tuhannya. Sehingga pada akhirnya, pengenalan dan keyakinan kepada Tuhan menjadi syarat awal terciptanya keadilan.

Meskipun ibadah disyariatkan untuk mencegah manusia dari kealpaannya terhadap Pembuat Peraturan dan selalu mengingatkannya pada Tuhan yang selalu mengawasinya, namun dengan argumen di atas, maka mengajak manusia untuk kembali kepada Tuhan mempunyai maksud yang lain. Dalam hal misi kenabian

dan penerapan hukum Tuhan, kita mempunyai tiga konsep logis.

Pertama, kita bisa katakan bahwa tujuan diutusnya para nabi adalah untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan manusia agar mereka dapat hidup dengan tenang di dunia ini. Artinya, pengenalan dan iman kepada Allah dan hari akhir menjadi syarat awal dalam penegakan kehidupan yang adil tersebut.

Kedua, kita dapat mengasumsikan konsep sebaliknya bahwa para nabi itu diutus agar manusia dapat mengenal Tuhan dan mendekatkan diri pada-Nya sebagai tujuan utama. Dalam pengertian ini, keadilan adalah spiritualitas manusia yang sekunder yang dipersyaratkan dalam kehidupan sosialnya, yang mana kehidupan sosial yang damai tak mungkin tercapai tanpa hukum dan keadilan itu sendiri. Dalam konsep kedua ini, penghambaan kepada Tuhan memerlukan hukum dan keadilan menjadi syarat awal. Jadi meskipun kita harus memperhatikan berbagai masalah-masalah sosial yang banyak terjadi selama ini sebagai sesuatu yang penting dalam hubungannya dengan tujuan diutusnya para nabi, namun tetap saja kita menganggap bahwa persoalan itu adalah bagian sekunder.

Ketiga, kita memisahkan antara misi para nabi di satu sisi dan tujuan penciptaan di sisi yang lain. Dalam hal ini, kita dapat menganggap bahwa salah satu dari tujuan itu adalah tujuan utama sedangkan yang kedua adalah tujuan pelengkap. Kita dapat mengatakan bahwa para nabi memiliki dua tujuan yang independen; pertama

adalah sebagai penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya dalam menemukan bentuk penghambaan yang benar, dan yang kedua adalah untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kita dapat menghilangkan asumsi yang menjadikan satu di antara tujuan itu menjadi syarat awal bagi tujuan lainnya.

Kita dapat menemukan contoh-contoh penjelasan ini di dalam ayat-ayat Alquran di mana masalah penyucian diri sangat ditekankan dan keselamatan seseorang sangat tergantung pada penyucian diri tersebut. Lantas apakah penyucian diri adalah tujuan dalam Islam? Apakah penyucian diri itu adalah tujuan atau syarat awal saja? Kalau memang hanya sebagai syarat awal, lantas menjadi syarat untuk apa? Apakah syarat awal untuk mengenal Tuhan serta menghubungkan manusia kepada Tuhan dengan beribadah hanya kepada-Nya? Atau apakah menjadi syarat awal untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan manusia? Berdasarkan pandangan ini, jika memang tujuan diutusnya para nabi itu adalah untuk mewujudkan keadilan sosial, maka harus dibedakan antara kebaikan sosial dan keburukan sosial. Pandangan ini menyuruh manusia untuk menghindari keburukan-keburukan misalnya kecemburuan, kesombongan, egoisme dan lain-lain, serta menganjurkan kebaikan-kebaikan seperti kejujuran, integritas, kasih-sayang, kerendahhatian dan lain-lain. Lalu apakah bisa dikatakan bahwa penyucian diri merupakan tujuan lain yang tidak tergantung pada kebaikan-kebaikan tersebut?

Pandangan manakah yang harus kita terima? Dalam perbedaan ini, kita harus meyakini bahwa Alquran tidak pernah memuat dualisme dalam hal apa pun. Alquran adalah kitab tauhid yang merujukkan semua hal kepada konsep tauhid tersebut. Allah berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Q.S. 42: 11). Al-Quran juga menjadi kitab yang merepresentasikan semua sifat dan nama Allah dalam bentuk yang paling sempurna seperti yang difirmankan-Nya, *"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai nama-nama yang baik."* (Q.S. 20: 8).

Atau dalam firman-Nya yang lain, *"Dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi."* (Q.S. 16: 60). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa tak ada satu pun yang bersekutu dengan Allah, tak ada tandingan-Nya, dan bahwa semua kekuatan hanyalah milik-Nya. Oleh karena itu, tauhid mengajarkan bahwa tidak ada satu pun tujuan yang fundamental, tujuan yang berdiri sendiri, ataupun tujuan tertinggi selain tujuan kepada Allah. Dan tentang manusia, tidak ada satu pun tujuan dari penciptaannya, kewajiban, dan perbuatannya, selain hanya kepada Allah semata sebagai puncak dari segala tujuan.

Itulah perbedaan pemahaman orang yang memilih Islam dengan orang yang memahami sebuah mazhab filsafat tentang tujuan hidup manusia. Sebenarnya apa yang diajarkan Islam itu pada hakikatnya sama dengan apa yang telah dipahami oleh banyak orang, namun yang membedakannya hanyalah sudut pandang semata. Dan

yang harus dipahami adalah, Islam memandang segala sesuatu dalam perpektif tauhid yang sempurna itu.

Seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya, di dalam filsafat dikatakan bahwa manusia telah mencapai suatu pemahaman bahwa alam ini diatur oleh hukum yang konstan dan tidak dapat diubah. Tentang pemahaman ini, sebenarnya Alquran juga mengatakannya namun dengan bahasa yang lebih Ilahiah maknanya. Allah berfirman, *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi hukum Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi hukum Allah itu."* (Q.S.35:54). Seperti halnya konsep keadilan sosial, Alquran bukan hanya menerima konsep tersebut, tetapi juga menyebutnya sebagai kondisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, walaupun tetap ditekankan bahwa keadilan sosial bukanlah tujuan utama, juga bukan prasyarat bagi kebahagiaan hakiki manusia. Islam mengatakan, kebahagiaan hakiki itu hanya akan bisa dicapai dalam pengejawantahan konsep tauhid secara sempurna, yakni segala sesuatunya dimuarakan hanya kepada Allah SWT.

Menurut Alquran, manusia hanya dapat menikmati kebahagiaan yang datang dari Allah, karena hanya Dialah yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia. Allah berfirman, *"(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Q.S. 13:28). Hanya Allah yang dapat memberikan ketenteraman ke dalam hati-hati manusia yang diliputi

kecemasan dan ketakutan. Segala sesuatu selain-Nya hanyalah perantara saja, bukan sebagai penyebab itu sendiri. Sehingga ketika menyebutkan tentang salat, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku."* (Q.S. 20:14).

Selain itu, ketika menjelaskan tentang salat, Allah juga memberikan keterangan yang lain dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."* (Q.S.29:45).

Islam menegaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah dengan penghambaan yang sebenarnya, mengenal Allah dan mencari kedekatan kepada-Nya, karena hanya dengan jalan itulah manusia akan menemukan kekuatan. Namun harus dimengerti bahwa pengetahuan dan kekuatan, bahkan penyucian diri itu sendiri bukanlah tujuan, segala harapan dan tujuan perjalanan hanyalah untuk kembali kepada Allah sebagai tujuan akhir.

Di dalam hidupnya, manusia memerlukan tujuan-tujuan nonmaterial, baik dia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Semua sistem sosial, pasti memiliki sasaran-sasaran tertentu yang menjadi kecenderungan individu dalam sistem masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa sasaran tersebut kehidupan sosialnya menjadi tidak mungkin. Kehidupan sosial berarti kebersamaan seluruh komponennya dalam mencapai tujuan, baik tujuan material maupun spiritual.

Tujuan umum dari beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat bisa jadi hanya tujuan material semata, seperti misalnya beberapa industri dan perusahaan komersial. Kelompok ini biasanya dibangun oleh beberapa orang yang berbagi tugas, ada yang menyediakan modal, dan lainnya menyediakan tenaga kerja.

Tetapi kehidupan sosial manusia tidak bisa diatur seperti halnya mengatur sebuah perusahaan karena landasan dan paradigmanya (kerangka berpikirnya) memang sangat berbeda. Inilah pendapat kita. Namun ada juga pendapat yang lain, pendapat Bertrand Russel misalnya, bahwa dasar dan asal etika sosial adalah kepentingan individu dalam anggota masyarakat. Mereka menganggap bahwa etika sosial adalah bentuk kesepakatan antarindividu dalam sebuah komunitas yang dengan kesepakatan itu mereka dapat melidungi kepentingan-kepentingannya. Russel mencontohkan konsep ini untuk menegaskan pendapatnya dengan mengatakan, "Saya ingin memiliki sapi tetangga saya, namun saya menyadari

bahwa jika saya melakukannya, maka tetangga saya itu juga akan merampas milik saya. Akibatnya, alih-alih mau mendapatkan keuntungan, saya justru menderita kerugian. Oleh karena itu saya berpikir, saya lebih baik menghargai hak kepemilikan tetangga saya itu atas sapinya sendiri, sehingga nantinya dia pun akan menghargai hak kepemilikan saya."

Russel percaya bahwa dasar etika sosial adalah perghargaan atas hak-hak individu. Dengan teori ini, dapat dikatakan bahwa sebuah kelompok perampok juga mempunyai kesepakatan dan etika di antara anggota-anggotanya dalam melakukan perampokan, serta memiliki sebuah bentuk "hukum" di antara mereka karena mereka tidak mampu melakukan perampokan sendirian. Dari pemahaman ini, kita menganggap bahwa pandangan Russel itu berbeda dengan filsafat yang dianutnya. Russel adalah seorang humanitarian (orang yang memperjuangkan kesejahteraan umat manusia dan reformasi sosial—*peny.*), namun pada saat yang sama filsafatnya bertentangan dengan humanitarianisme itu sendiri. Jika kepentingan individu dianggap sebagai dasar dan asal etika sosial, maka setiap orang merasa wajib bekerja sama dengan orang lain hanya ketika dia merasa lemah dan takut terhadap kekuatan orang lain. Dan jika seseorang merasa lebih kuat dan orang lain dianggapnya lemah, maka baginya menjadi tidak wajib untuk mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika sosial dalam komunitasnya.

Jika Nixon dan Brezhnev (salah satu pasangan penguasa Amerika dan Uni Soviet pada saat perang dingin—*penerj.*) mempunyai kekuatan yang sama, maka mereka akan memperhitungkan segala aspek dalam hubungan keduanya demi menjaga kepentingannya masing-masing. Namun jika mereka menghadapi negara kecil, maka perhitungan itu mereka anggap menjadi tidak perlu. Dalam kasus ini, kritik Russel terhadap Amerika yang memerangi Vietnam menjadi tidak ada artinya.

Dalam beberapa kasus, pemikiran Russel dan pengikut-pengikutnya tampak tidak bijaksana karena bisa saja pemikiran mereka membiarkan yang kuat untuk menindas yang lemah. Jika yang lemah tidak mampu melawan yang kuat, satu-satunya cara yang harus mereka lakukan agar bisa bertahan hanyalah berusaha menjadi kuat. Dari sudut pandang politik, pemahaman ini dapat dianggap benar; tetapi ketika kita membicarakan etika, pandangan ini menjadi salah karena yang lemah tidak akan bisa membujuk yang kuat untuk berbuat mengikuti keinginannya agar dapat mengayomi yang lemah. Itulah sebabnya, kita sering menemukan bahwa kesewenang-wenangan seolah-olah dapat ditoleransi dari sudut pandang politik.

Mungkin beberapa pandangan yang lain juga didasarkan pada tujuan yang bersifat material, akan tetapi pandangan-pandangan tersebut seharusnya tetap memperhatikan (akibat-akibat) kerusakan moral. Mereka bisa mengatakan bahwa penyebab kezaliman harus

diselidiki dan ditiadakan, namun pada saat yang sama mereka juga menganggap bahwa penyebab tersebut tidak ada hubungannya dengan kemanusiaan, intelektualitas, maupun pendidikan.

Jika Anda menanyakan kepada mereka tentang batasan apa yang dapat mencegah yang kuat agar tidak menindas yang lemah, mereka akan menjawab bahwa sebuah masyarakat seharusnya dibangun dari awal dengan memperhatikan semua kondisi sehingga tidak akan muncul kelompok yang kuat maupun kelompok yang lemah dalam masyarakat tersebut. Jika penyebab-penyebab munculnya kekuatan dan kelemahan itu dapat dicegah dan diatasi, semua anggota masyarakat akan berada pada tingkat dan derajat yang sama. Selanjutnya, jika mereka memiliki kekuatan yang sama, mereka akan saling menghormati satu sama lain. Menurut pandangan ini, kesamaan derajat antaranggota masyarakat adalah sesuatu yang mungkin jika kepemilikan dan kekayaan pribadi dapat dihapuskan, mereka mempercayai bahwa perbedaan anggota suatu masyarakat adalah karena kepemilikan dan kekayaan yang berbeda-beda, karenanya kekayaan dan kepemilikan dianggap sebagai bentuk kedurhakaan. Menurut mereka, ketidakadilan akan dapat dihapuskan dalam sebuah masyarakat yang semua anggotanya mempunyai tujuan yang bersifat material seperti ini, yakni jika masyarakat tersebut dikelola seperti pengelolaan sebuah perusahaan.

Pemikiran Marxisme mirip dengan pandangan di atas, mereka tidak memperhitungkan nilai-nilai

spiritualitas manusia serta kesadaran moral. Penekanan mereka hanyalah pada kepemilikan yang mereka anggap sebagai sumber kezaliman dan penindasan. Kepemilikan pribadi harus diganti dengan kepemilikan negara atau komunal sehingga dengan sistem ini setiap orang akan bekerja berdasarkan kemampuannya serta menerima kompensasi dari negara sesuai dengan kebutuhannya. Mereka menganggap bahwa kondisi inilah yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif demi terwujudnya keadilan, ketenangan, ketenteraman yang di dalamnya akan terbentuk moral yang baik pula. Setelah kondisi ini terpenuhi, barulah segala bentuk kejahatan seperti rasa permusuhan, kebencian, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya harus dihapuskan. Dan jika semua persyaratan ini terpenuhi, maka semua anggota masyarakat akan hidup dalam persaudaraan dan kesamaan derajat.

Akan tetapi, konsep-konsep ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan-alasan seperti berikut. Di dalam sebuah masyarakat di mana kepemilikan pribadi telah dihapuskan, kita masih menyaksikan adanya penyelewengan dan penindasan. Kalau pandangan sosialis benar, maka jika sebuah komunitas terbentuk berbasiskan komunisme, maka tidak akan mungkin ada lagi korupsi dan kesewenang-wenangan. Namun kenyataannya, kita sering melihat bahwa masyarakat komunis justru menyingkirkan tokoh-tokoh pentingnya sendiri. Ternyata di dalam suatu masyarakat, kepemilikan pribadi bukanlah satu-satunya faktor untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

Pertama, status seseorang tidak hanya karena uang dan banyaknya transaksi yang dimilikinya, ada banyak faktor lain yang dapat menambah nilai seseorang di mata orang lain. Seorang perempuan yang lebih cantik dari perempuan lainnya, akan dianggap bernilai lebih, padahal kecantikan tidak ada hubungannya dengan kepemilikan (materi). Tentang kecantikan dalam contoh ini, masyarakat komunispun mengakuinya.

Sesuatu yang lebih dari penting dari kepemilikan materi itu adalah kedudukan dan status sosial, salah satu faktor yang menyebabkan seseorang yang kaya raya, Nelson A. Rockefeller (1908-1979) (seorang pengusaha yang kemudian beralih ke dunia politik, pendiri perusahaan besar Standard Oil Company—*penerj.*), selalu bermimpi untuk menjadi Presiden Amerika. Kadang-kadang, keinginan untuk mendapatkan kedudukan seperti ini membuat seseorang rela menghabiskan semua kekayaannya, mereka menganggap bahwa ketenaran dan kemasyhuran adalah kekuatan manusia yang paling besar. Manusia selalu menganggap bahwa dirinya mempunyai derajat yang tinggi jika dia dihormati oleh orang lain, tak perduli apakah penghormatan itu karena ketaatan, kasih sayang, atau bahkan ketakutan.

Apakah tidak ada orang yang ingin seperti Ayatullah Boroujerdi? Orang-orang sangat merindukan bertemu dengannya, sangat ingin mencium tangannya, membawakan untuknya sekian jenis hadiah dan pemberian serta merasa terhormat jika diterima olehnya. Apakah

tidak ada orang yang ingin menjadi raja dengan sekian banyak pelayan dan pembantunya yang berdiri siap untuk membantu walau karena rasa takut sekalipun? Kadang-kadang, hal-hal inilah yang dianggap sangat berharga bagi banyak orang. Jika tidak, mereka tidak akan pernah mau kehilangan miliknya hanya untuk mendapatkan kedudukan dan status seperti ini.

Oleh karena itu, akar dari segala bentuk penindasan dan kezaliman bukanlah hanya kekayaan. Ada banyak faktor lain yang bahkan orang komunis sekalipun tidak bisa menolaknya.

Kedua, ketika kebutuhan-kebutuhan dasar sudah terpenuhi, bahkan di dalam masyarakat komunis sekalipun, tetap ada kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan mencari keuntungan yang lebih besar. Sebagai contoh, apakah keinginan menjadi pemimpin Soviet sama dengan keinginan untuk menjadi seorang petani walaupun pemimpin Soviet itu mewakili kaum tani di negaranya? Seorang petani di Soviet mungkin saja tidak pernah melakukan perjalanan walapun hanya sekali dalam hidupnya, sementara seorang pemimpinnya sudah membuang sebuah pesawat pribadi yang dimilikinya. Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa akibat-akibat kepemilikan kekayaan sudah dapat diselesaikan oleh komunisme. Juga kita tidak dapat menganggap bahwa, di dalam komunisme, setiap orang akan mendapatkan keuntungan yang sama dari kekayaan yang dimiliki oleh negara.

Apakah pegawai-pegawai pemerintah kita mendapatkan keuntungan yang sama dari sumber keuangan publik melebihi apa yang dapat dimilikinya secara pribadi? Seorang pegawai yang mempunyai posisi dan jabatan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh kompensasi yang lebih banyak daripada pegawai rendahan.

Apa yang penting dari penjelasan ini adalah, di dalam masyarakat komunis sekalipun, selalu ada keinginan dan kebutuhan manusia untuk melakukan pengorbanan (yang bersifat spiritual) serta melepaskan keterikatan pada hal-hal yang bersifat materi. Contohnya, seorang pejuang yang menuju medan perang kemudian terbunuh, maka terbunuhnya pasti bukan karena mencari keuntungan material semata. Pejuang tersebut pasti mempunyai semangat dan cita-cita untuk merelakan hidupnya demi kebahagiaan masyarakat dan negaranya. Oleh karena itu, pemikiran yang paling materialistis sekalipun tidak akan dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual manusia, walaupun misalnya hal itu akan menyebabkan seseorang mengagungkan sesuatu yang bisa jadi dipertuhankannya (sebagai bentuk spiritualitas baru).

Sebuah mazhab pemikiran yang mendasarkan sistem kemasyarakatan pada keuntungan material semata, tidak akan bisa komprehensif dan praktis. Lantas bagaimana pemimpin-pemimpin komunis itu harus bertindak dan bersikap sehubungan dengan prinsip-prinsip, ide-ide, semboyan dan simbol dari bangunan pemikiran yang mereka anut?

Mereka bersikap seolah-olah sistem dan pemahaman mereka di atas segalanya, padahal dalam kenyataannya, sistem yang mereka anut hanyalah salah satu cara untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan hidup. Jika kita melihat pikiran materialisme itu, prinsip mereka menyerupai rencana arsitektural dari sebuah bangunan. Tidak ada sesuatu yang bersifat sakral dalam sebuah rancangan, desain hanyalah alat bantu dalam pelaksanaan konstruksi bangunan yang diinginkan. Rancangan yang terbaik adalah bagian dari bangunan itu sendiri. Sebuah mazhab pemikiran dapat mengklaim bahwa pemikiran mereka memang bisa menjadi konsep yang baik dalam membangun sebuah masyarakat (yang baik), tetapi apakah lantas konsepnya harus didewa-dewakan? Rancangan sebuah bangunan adalah untuk bangunan itu sendiri, sementara bangunan itu adalah buat saya. Lalu mengapa saya harus berkorban hanya untuk rancangan itu saja? Mengapa saya tidak berkorban demi bangunan itu sendiri?

Anggapan yang mengatakan bahwa sistem komunisme adalah yang terbaik dalam sistem kemasyarakatan adalah klaim yang *non sense*, komunisme tak lebih dari salah satu alat dalam membangun sebuah masyarakat. Kadang-kadang, alat dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang karenanya seseorang mau mengorbankan seluruh hidupnya. Para pengikut komunisme mungkin menyadari bahwa akar pemikiran mereka sangat rapuh, namun mereka tetap saja menanamkan semangat kepada dirinya,

dan juga kepada orang lain, untuk tetap rela berkorban demi pemikiran komunisme yang didewa-dewakannya.

Sekarang marilah kita diskusikan apa sebenarnya yang terdapat di dalam suatu nilai dan tujuan spiritual. Apakah hal-hal yang spiritual itu hanya merupakan sugesti untuk menipu orang-orang yang bodoh? Mengapa spiritualitas itu dianggap lebih bernilai dibanding sesuatu yang bersifat materi?

Apakah ada "nilai" dalam setiap sikap dan tindakan manusia? Ketika seseorang melakukan suatu kewajiban dengan hati tulus, maka itu pasti dilakukannya demi mencapai satu tujuan tertentu, sebuah tujuan yang sangat berarti baginya, tak perduli tujuan itu bersifat material ataupun spiritual. Itu berarti bahwa tujuan itu adalah kebutuhan baginya; karena jika tidak, dia tidak akan pernah melakukan tindakan tersebut. Dengan kata lain, seseorang tidak mungkin melakukan suatu tindakan tanpa tujuan sama sekali.

Dari sudut pandang materi, seseorang pasti melakukan sesuatu yang berguna baginya dan juga demi kelangsungan hidupnya. Ini dapat dimengerti karena secara naluri, seseorang sangat tergantung pada kehidupannya sendiri. Adapun kata "nilai" itu sendiri, dapat dipadankan baik dengan tujuan-tujuan materi maupun tujuan-tujuan spiritual. Sebagai contoh, seorang dokter pasti sangat berguna bagi saya, demikian juga manfaat obat-obatan (ketika saya sakit).

Segala sesuatu yang bersifat materi merupakan realitas fisik yang dibutuhkan oleh tubuh biologis manusia, seperti halnya berolah raga yang sangat penting bagi tubuh walaupun bukan sesuatu yang substansial. Karenanya, makanan dan olahraga sangat bernilai buat kita. Berbuat baik kepada orang lain, bisa jadi tidak memberikan manfaat materi sama sekali bagi orang yang melakukan kebaikan itu, demikian juga bagi seseorang yang melakukan sesuatu yang berguna bagi orang banyak dan generasi mendatang. Tapi apakah nilai dari perbuatan-perbuatan baik tersebut bagi orang yang melakukannya?

Seseorang ada yang melakukan kerja keras dalam sebuah lembaga pendidikan demi mempersembahkan sesuatu bagi generasi selanjutnya. Orang tersebut bisa jadi tidak mendapatkan keuntungan apa-apa, atau telah menghabiskan waktunya tanpa mendapatkan kompensasi yang cukup dari pekerjaannya. Apakah kita dapat menyebut tindakan ini mempunyai tujuan-tujuan spiritual?

Spiritualitas adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun pertanyaannya kemudian adalah, apakah spiritualitas itu berhubungan dengan keyakinan kepada Tuhan? Atau apakah spiritualitas itu bisa saja tidak ada sangkut pautnya dengan kepercayaan kepada Tuhan namun tetap dapat memberikan nilai-nilai (yang dianggap bersifat) spiritual dalam kehidupan manusia?

Sartre dalam bukunya, *Genuineness of Man*, mengutip kalimat berikut dari Dostoyevski: "Jika sekiranya tidak ada Tuhan, maka segala sesuatu dibolehkan." Ini berarti

bahwa kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, pengkhianatan dan kesetiaan, tergantung kepada apakah kita mempercayai Tuhan atau tidak. Sehingga sekiranya kita tidak mempercayai (adanya) Tuhan, maka segala sesuatu menjadi tidak punya batasan, semua hal akan dibolehkan. Tetapi apakah anggapan ini benar?

Pikiran-pikiran Marxisme maupun materialisme mempunyai keganjilan di dalamnya ketika mengklaim bahwa mereka tidak mempercayai adanya nilai spiritualitas, ataupun humanitas. Jika mereka menyebutkan humanisme (aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik—*peny.*), yang mereka maksud tak lebih dari sebuah masyarakat tanpa kelas. Menurut mereka, manusia yang sempurna maupun yang tidak sempurna dengan semua kecacatannya, adalah muncul karena adanya kepemilikan pribadi dan karena adanya perbedaan kelas sosial-ekonomi di dalam masyarakatnya. Jika perbedaan-perbedaan ini dapat dihilangkan, maka manusia akan serta merta mencapai kesempurnaannya sebagai manusia. Mereka tidak mempercayai adanya sisi penyempurnaan manusia yang lain, pun tidak meyakini adanya evolusi kemanusiaan manusia.

Bagaimana pula dengan pemikiran Sartre di atas yang meskipun masih bersifat materialistis, namun tetap mempercayai spiritualitas dan tanggung jawab manusia seperti halnya paham humanisme? Mereka meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dari kehendak

dan kekuasaan Tuhan, bebas dari hukum-hukum alam, bahkan kehendak manusia terbebas dari masa lalu. Dalam keyakinan mereka, manusialah yang membentuk dirinya sendiri, bukan lingkungan, bukan pula takdir Tuhan, sehingga karena itulah manusia bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh seseorang pasti baik (buat dirinya). Dalam pemahaman ini, setiap orang dianggap melakukan sesuatu untuk menjadi contoh bagi orang lain. Dengan dasar inilah, seseorang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain yang mencontoh perbuatannya.

Sekarang marilah kita lihat apa maksud dan tujuan tanggung jawab dalam pemahaman seperti ini. Kita dapat melihat, tanggung jawab yang disebutkan dalam konsep ini adalah sesuatu yang bersifat spiritual, bukan materi. Bagi penganut materialisme, mungkin mereka bisa mengatakan bahwa setiap orang memiliki hati nurani yang dari nurani itulah muncul tanggung jawab. Seandainya mereka mempercayai bahwa manusia mempunyai dua kepribadian, yakni sifat-sifat hewan dan sifat-sifat manusia sekaligus, dan ketika seseorang melakukan pelanggaran maka sifat-sifat hewan itu akan dihukum oleh sifat-sifat manusianya, hal itu bisa menjadi suatu pemahaman yang lain. Sayangnya, mereka tidak mempercayai adanya hati nurani. Lantas dari mana rasa tanggung jawab itu berasal?

Pada keadaan tertentu, kaum materialis mempercayai keharusan bertanggung jawab yang sifatnya spiritual. Mereka mengatakan, "Saya bertanggung jawab kepada

umat manusia sekarang ini, juga untuk generasi yang akan datang." Apakah yang mereka maksud dengan kalimat ini? Mereka adalah penganut materialisme yang mencoba mewujudkan suatu bentuk humanisme (atau spiritualitas) agar orang lain bisa menerimanya. Mereka (kemudian) meyakini humanitas dan spiritualitas, tetapi tanpa keyakinan kepada Tuhan. Sartre bahkan berkata, "Jika Tuhan mencampuri semua urusan manusia, maka tidak akan ada lagi spiritualitas yang melahirkan kebebasan manusia; kehadiran Tuhan hanya akan menghilangkan kebebasan, karenanya tanggung jawab tanpa kebebasan tidak akan berarti apa-apa."

Seseorang mungkin berkata, "Apa yang menghalangi kita untuk mempercayai spiritualitas tanpa harus percaya kepada Tuhan? Bukankah dalam diri manusia sudah ada sebuah kesadaran yang akan membimbingnya untuk berbuat kebaikan dan mencegahnya dari keburukan? Seseorang melakukan kebaikan bukanlah karena keuntungan-keuntungan materi, tetapi dia melakukannya karena dia menikmatinya, seperti halnya ketika seseorang menyenangi pengetahuan sejarah, atau geografi. Satu-satunya keuntungan yang diperoleh dari melakukan sesuatu yang disenangi adalah wawasan yang lebih luas. Demikian pula hal-hal yang menyangkut etika akan memberikan kesenangan tersendiri bagi orang yang melakukannya." Epicurus, seorang filsuf Yunani, mendukung pemikiran ini. Juga Umar Khayyam dianggap berpikiran sama. Belakangan, Epicurisme dianggap

sebagai penganut segala bentuk ketidakpedulian pada pencarian kesenangan (*pleasure-seeking unconcern*). Namun kemudian, di dalam pemikirannya yang asli, Epicurisme dianggap mempercayai kebahagiaan spiritual yang lebih abadi dan lebih menenangkan. Kecintaan pada bunga-bunga, burung-burung dengan aneka warna, dan lagu-lagu, adalah beberapa contoh bentuk kesenangan tanpa harus mendapatkan keuntungan materi. Kecintaan seperti ini memberikan kenikmatan tersendiri bagi orang yang merasakannya.

Meskipun beberapa pemahaman itu mempunyai nilai kebenaran dalam kondisi tertentu, namun di dalamnya terdapat dua keterbatasan. Pertama, kesadaran manusia tidak dapat dipahami sebagaimana mestinya sehingga sebuah mazhab pemikiran tidak dapat disandarkan padanya. Jika seseorang melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan kesenangan tertentu, maka kesenangan itu akan dapat dinikmatinya hanya selama dia masih hidup, padahal kita ketahui bahwa kehidupan seseorang hanya sebentar saja. Rasa senang itu juga pasti tidak bisa dirasakan ketika seseorang berada dalam keterkungkungan. Kesenangan hanya akan bisa dirasakan ketika seseorang merasa bebas, walaupun kesenangan yang dimaksud bukanlah sesuatu yang esensial seperti yang dijelaskan oleh banyak aliran pemikiran. Tak ada seorang pun yang mau menghabiskan seluruh hidupnya hanya untuk berada di taman dan menikmati indahnya warna-warni bunga, dia justru ingin tetap hidup agar bisa

menikmati keindahan bunga-bunga itu. Demikian juga ketika seseorang menolong orang lain, dia pasti merasakan kebahagiaan dalam kebaikan yang dilakukannya. Akan tetapi, tidak akan ada seorang pun yang sengaja merelakan nyawanya hanya untuk menolong orang lain, walaupun kita tahu bahwa menolong adalah sebuah kebaikan.

Oleh karena itu, benar jika dikatakan bahwa setiap orang merasa senang dengan seluruh kesadarannya ketika dia melakukan kebaikan. Di dalam Alquran pun, Allah telah mengungkapkan masalah ini. Namun, kesadaran sendiri tidak memberikan pijakan yang cukup kuat bagi sebuah mazhab pemikiran, ia membutuhkan sebuah keyakinan yang lebih dalam. Karenanya, jika seseorang mengatakan bahwa Imam Husain datang ke Karbala untuk memberikan nyawanya bersama seluruh pengikut-pengikut beliau hanya karena keinginannya untuk memberikan pelayanan kepada manusia, ini adalah anggapan yang keliru. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa Imam Husain datang ke Karbala bukan hanya dengan kesadarannya saja, beliau pada waktu itu datang dengan keyakinan dan iman yang sangat kuat.[20]

Jika sekiranya tidak ada Tuhan, tidak perlu ada arah dan tujuan, serta tidak ada hubungan intrinsik antara manusia dan makhluk lainnya, apakah kita tidak berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dalam alam ini? Schoepenhauer (seorang filsuf Jerman—*penerj.*) mengatakan, "Alam,

20 Lihat buku *Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw.* terbitan Pustaka Zahra. [*peny.*]

demi menyesatkan manusia, maka ia menawarkan kesenangan yang membawa manusia pada tujuan alam itu sendiri." Sebagai contoh, alam menginginkan agar ada keberlangsungan hidup di dunia ini. Jika alam "menyuruh" manusia untuk kawin dan kemudian memberikan segala yang dibutuhkan oleh keluarga dan anak-anaknya, seorang yang pintar tidak akan (mau) melakukannya. Akan tetapi, alam kemudian "menipu" manusia sehingga mereka melakukan perkawinan. Pada semua keadaan, setiap kesenangan diperoleh jika kebutuhan kita akan sesuatu dapat terpenuhi. Kita makan karena kodrat kita membutuhkan makanan tersebut; demikian juga, kita minum dan tidur juga karena alasan yang sama.

Alasan yang menjelaskan tentang kesenangan-kesenangan material sudah cukup jelas, tapi bagaimana dengan kebahagiaan spiritual? Jika saya merasa senang memberi makan anak yatim, mengapa saya harus bahagia dengan perlakuan itu? Bukankah perbuatan memberi makan anak yatim itu tidak memberikan keuntungan materi sama sekali dan kebahagiaan yang saya rasakan itu tak ada artinya karena tidak ada landasan filosofisnya? Namun, jika kita kemudian mempercayai adanya hubungan filosofis antara hukum alam dengan penciptaan, maka kita akan meyakini bahwa semua orang adalah anggota dari sebuah komunitas tunggal di mana setiap anggotanya merasakan kebahagiaan ketika anggota lainnya merasa senang. Alasan ini benar jika kita meyakini prinsip yang benar dalam falsafah penciptaan. Tetapi jika kebahagiaan

ini hanya bersifat kebetulan dan didasarkan hanya pada kecenderungan manusia saja, maka lagi-lagi kebahagiaan itu menjadi tak bermakna karena kehilangan tujuan awalnya. Oleh karena itu, walaupun kita mempercayai adanya kesadaran moral dan menyakini bahwa manusia akan memperoleh keuntungan dari berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, akan tetapi perbuatan manusia akan tetap sia-sia jika keyakinan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada Tuhan dan keyakinan tentang adanya tujuan penciptaan.

Ketika kita mempercayai adanya kesadaran moral yang diberikan oleh Tuhan demi tujuan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa seorang anak yatim, seorang wanita tua, dan juga saya sendiri, adalah angota-anggota dari sebuah komunitas tunggal yang besar dan masing-masing menjadi bagian dari sebuah rencana tertentu dari komunitas tersebut. Karenanya, semua harus mengikuti sebuah tatanan Ilahiah untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan pemahaman ini, akan dapat dimengerti bahwa segala sesuatu tidak ada yang sia-sia, semuanya mempunyai realitas dan kebenaran.

Oleh karena itu, semua mazhab pemikiran dan sistem sosial memerlukan nilai-nilai spiritual. Sebuah ideologi yang mengatasi nilai-nilai materi akan menjadi kuat dan suci. Dengan kesucian inilah, setiap orang akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk kehidupannya sendiri.

Mazhab pemikiran yang memiliki kekuatan dan kesucian seperti yang disebutkan di atas, diisyaratkan oleh Sa'di dalam sebuah syairnya:

Angin dan awan, matahari dan cakrawala,
semuanya sibuk melakukan tugasnya.
Dengan keteraturan itulah engkau dapat menjalani kehidupan,
bukan menghabiskan waktu dalam kesia-siaan.

Syair ini menjelaskan bahwa tak ada satu pun yang diciptakan sia-sia, semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Allah berfirman, *"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi?"* (Q.S. 31: 20). Oleh karena itu, setiap makhluk mempunyai tujuan dalam penciptaannya, kepada tujuan itulah ia harus merujuk dalam melakukan semua tugas dan tanggung jawabnya.

Manusia juga memiliki tanggung jawab yang sangat luas. Namun, ada suatu sistem yang menganggap bahwa makhluk selain manusia tidak mempunyai tujuan akhir, tidak mempunyai tanggung jawab, yang mempunyai tanggung jawab dan tujuan akhir hanyalah manusia. Sayangnya, anggapan ini tidak memberikan penjelasan selanjutnya.

Sistem nilai sangat fundamental bagi semua mazhab pemikiran, karena sistem nilai inilah yang bisa memberikan bimbingan kepada manusia dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dan tentunya, sistem nilai ini tidak akan berarti jika tidak dilandasi keyakinan kepada Sang Pencipta, dan bahwa kearifan-Nya mewujud dalam penciptaan.

III
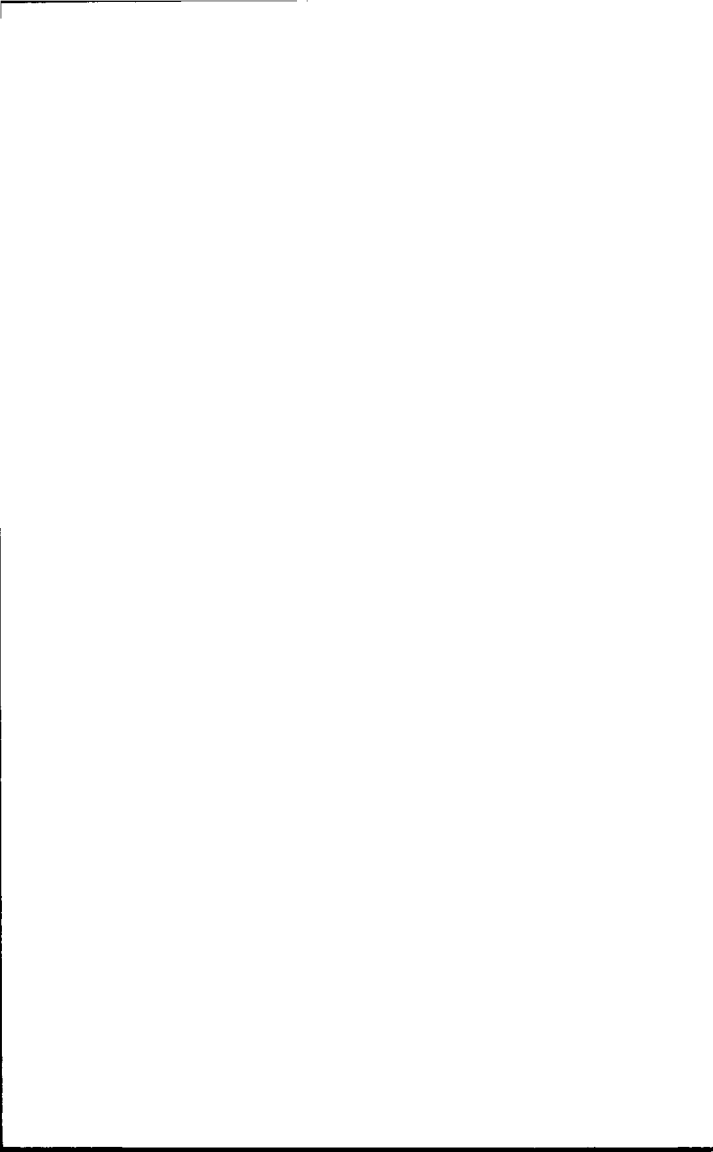
Sebuah ideologi yang dapat dipahami secara logis, seperti halnya agama, memerlukan defenisi intelektual maupun batasan filosofis. Ideologi, seperti halnya agama, mensyaratkan adanya perspektif universal yang didasarkan pada logika dan wawasan khusus, yang juga harus didukung oleh argumentasi sistematis tentang dunia dan alam. Agama memberikan kekuatan kepada sebuah ideologi untuk menciptakan kasih sayang dan cinta terhadap tujuan-tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan-tujuan individualistik saja, tujuan yang bersifat material yang selama ini banyak kita temukan pada mazhab pemikiran modern seperti halnya eksistensialisme (aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada individu yang bertanggung jawab atas kehendak bebasnya tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar—*peny.*).

Mereka mencoba membuat sebuah ideologi tanpa agama. Mereka mengharapkan untuk dapat membangun sebuah sistem yang didasarkan hanya pada filsafat murni tanpa mempertimbangkan aspek agama di dalamnya. Mereka meniadakan agama yang justru menumbuhkan kecintaan pada tujuan-tujuan yang lebih tinggi (dari sekadar tujuan material). Dan tentunya, keinginan ini pasti tidak mungkin terwujud.

Kadang-kadang mereka membuat kekaburan yang didasarkan pada fantasi manusia, tak lebih dari itu. Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya ideologi yang didasarkan pada agama dan iman akan membuat

ideologi itu menjadi suci. Jika sebuah ideologi tidak disandarkan pada agama dan hanya merujuk pada sistem intelektual saja, ideologi yang demikian tidak akan mampu menumbuhkan cinta dan kasih sayang karena kehilangan landasan logis; walaupun kadang-kadang, ideologi seperti ini dapat dipaksakan dengan kekuatan maupun sugesti.

Sebuah mazhab pemikiran adalah suatu sistem praktis tunggal, bukan hanya pemikiran yang bersifat teoretis atau sesuatu yang berhubungan dengan sains teoretis. Sistem pemikiran ini berarti pahaman tentang sesuatu yang ada. Sebagai contoh, ilmu fisika yang dijelaskan oleh Aristoteles dan Newton masing-masing merepresentasikan sistem pemahaman yang bersifat teoretis.

Sebuah sistem praktis adalah sistem itu sendiri. Bagi pemikir-pemikir terdahulu pun, pengetahuan dibagi menjadi pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis. Di dalam sistem empiris, pengamatan dilakukan untuk mencari metode yang paling baik, misalnya mengamati bagaimana manusia itu seharusnya hidup dan ke mana semestinya masyarakat itu diarahkan. Salah satu pilar dari sebuah sistem masyarakat adalah organisasi, yang terdiri dari beberapa bagian yang mempunyai tugas dan peran masing-masing. Mazhab pemikiran bukanlah kumpulan dari pemikiran-pemikiran yang bercerai berai satu sama lain kemudian membentuk satu sistem yang koheren. Sebuah mazhab pemikiran adalah kumpulan ide-ide harmonis yang berhubungan dengan kehidupan nyata, yakni tentang apa yang diizinkan dan apa yang tidak dibolehkan. Adapun

konsep yang bersifat teoretis, itu menjadi asas dan rohnya. Itulah sebabnya kita katakan bahwa setiap ideologi harus berdasarkan pada perspektif universal yang memandang alam ini sebagaimana mestinya, juga memandang manusia sebagaimana harusnya. Sebaliknya, roh dari sebuah mazhab pemikiran harus memiliki wawasan dan evaluasi terhadap eksistensi, bukan hanya yang berdasarkan pada aspek filosofis, tapi juga aspek religiusnya. Mazhab pemikiran tersebut harus menawarkan sesuatu untuk dicintai, pun memuat moralitas seperti halnya sistem-sistem sosial lainnya. Ilmu astronomi memberikan kita pengetahuan tentang angkasa, tetapi tidak menjelaskan bagaimana seharusnya sistem tersebut berjalan. Hal itu terjadi karena astronomi hanyalah salah satu cabang ilmu yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia.

Sebuah mazhab pemikiran (seharusnya) menawarkan kepada manusia sesuatu yang besifat ideal. Monoteisme (tauhid), adalah salah satu dari mazhab pemikiran yang memberikan paradigma dalam membangun perspektif universal yang filosofis. Karenanya, tauhid mampu menjelaskan eksistensi. Pada saat yang sama, tauhid merepresentasikan sifat ketakserupaan Tuhan dengan apa pun, seperti yang disederhanakan oleh Alquran dengan ungkapan: *"Tiada Tuhan selain Allah."*

Ulama-ulama terdahulu membagi tauhid dalam beberapa jenis: tauhid zat, tauhid sifat, tauhid perbuatan, dan tauhid penghambaan. *Tauhid zat* adalah mempercayai bahwa Allah itu tidak mempunyai sekutu serta meyakini

bahwa tak ada satu pun yang menyerupai-Nya. *Tauhid sifat* berarti bahwa zat Allah tidak bertentangan (atau berbeda) dengan seluruh sifat-sifat-Nya, atau salah satu sifat-Nya tidak bertentangan dengan sifat lainnya. Di dalam ketunggalan dan kebijaksanaan-Nya, Allah memiliki seluruh kesempurnaan. *Tauhid perbuatan* adalah keyakinan bahwa perbuatan Allah itu satu, tidak ada pertentangan dalam seluruh perbuatan-Nya. Sedangkan *tauhid penghambaan* adalah, sebuah keyakinan yang harus diwujudkan dalam perbuatan bahwa hanya Allah yang layak dan berhak disembah, penghambaan yang sebenarnya inheren (melekat) dalam jiwa manusia. Allah berfirman, *"Maka apakah kamu mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi?"* (Q.S. 3: 83)

Ibadah pada hakikatnya adalah bentuk kepasrahan dan penyerahan diri tanpa syarat kepada Allah. Bahkan, semua makhluk bertasbih dan melakukan penghambaan kepada Allah. Alquran menjelaskan:

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. 61: 1).

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. 62: 1).

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri

ataupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (Q.S. 13: 15).

Di dalam tauhid ibadah, zat Allah adalah tujuan penyempurnaan eksistensi manusia. Karena tidak ada satu pun yang mennyerupai Allah, maka dalam zat-Nya tidak mungkin mewujud dualisme. Dialah Allah yang menjadi asal alam semesta, karena itu Dia pulalah yang menjadi tujuan semua bentuk penghambaan. Dengan demikian, tauhid itu memiliki dua sifat: pertama sebagai pemahaman dan evaluasi atas eksistensi (keberadaan), dan yang kedua sebagai tujuan penyempurnaan manusia.

Pemahaman Marxisme sangat berbeda dalam pandangan ini. Mereka menggunakan sudut pandang materialistis tanpa memperhitungkan proses penyempurnaan dan cita-cita manusia. Mereka memperhitungkan segala sesuatu dari perspektif ekonomi yang menawarkan jaminan semua bentuk kepentingan dari perampasan akibat perbedaan kelas sosial sebagai tujuan, mengajak semua orang untuk mempertahankan hak masing-masing. Sayangnya tujuan ini adalah tujuan yang tidak sempurna walaupun tetap dapat dianggap sebagai suatu cita-cita selama manusia belum mencapainya. Namun setelah kesetaraan kelas sosial dan keterpenuhan hak-hak ini tercapai, apakah tujuan selanjutnya? Kelihatannya, tujuan seperti ini adalah akhir dari ideologi Marxisme itu sendiri.

Suatu tujuan yang materialistis tidak bisa disebut sebagai tujuan suci, tujuan tersebut bukanlah tujuan

kemanusiaan. Pengorbanan untuk tujuan seperti ini menjadi tidak logis karena hanya memuat hal-hal yang bersifat material saja (sementara pengorbanan seharusnya adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang jauh lebih tinggi dari sekadar materi—*penerj.*). Jika hanya untuk mendapatkan tujuan yang bersifat material, pengorbanan menjadi tidak esensial. Lantas apakah tujuan material ini bisa disebut suatu tujuan yang ideal?

Marxisme pada kenyataannya miskin dengan tujuan yang ideal dan hanya membawa manusia pada kecenderungan individualnya. Kekuatan ideologi Marxisme berpegang pada pijakan yang rapuh. Marxisme tidak dapat menjelaskan semua aspek kehidupan manusia, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan moral, kecuali hanya kulit-kulitnya saja. Karenanya, di dalam Marxisme, keadilan dan etika menjadi kehilangan makna hakikinya.

Sebuah mazhab pemikiran mungkin dapat menjelaskan masalah roh berdasarkan dalil-dalil sebab-akibat. Tetapi selain itu, sebuah mazhab pemikiran semestinya mempunyai pandangan yang menyeluruh sehingga layak disebut pandangan dunia. Sebaliknya, sebuah pandangan dunia pun harus memiliki cita-cita yang dapat memberikan kekuatan pada sebuah mazhab pemikiran.

Agar bisa konstruktif, manusia itu harus selalu melihat ke masa depan, bukan terbelenggu oleh masa lalu dan terpenjara oleh masa kini. Karenanya, filsafat bukanlah satu-satunya perangkat yang diperlukan dalam mencari

tujuan hidup. Suatu pandangan dunia pun pasti memiliki perbedaan dengan pandangan dunia lainnya, ada yang mensyaratkan kewajiban sedangkan yang lainnya tidak. Dengan kata lain, ada pandangan dunia yang memberikan tanggung jawab dan ada pula yang tidak.

Pandangan dunia tauhid mensyaratkan kewajiban Ilahiah; sementara yang lainnya, misalnya eksistensialisme, kehilangan landasan spiritualnya. Mungkin ada orang yang akan mengatakan, "Saya bertanggung jawab untuk diri saya sendiri sebab saya memiliki kebebasan." Akan tetapi, kebebasan seperti ini menjadi tidak masuk akal ketika ia diperhadapkan dengan keadaan yang lain, kebebasan ini akan menimbulkan banyak permasalahan. Anggaplah saya mempunyai kebebasan dan tidak diatur oleh kewajiban sosial maupun kewajiban Ilahiah. Jika kita merujuk pada apa yang mereka katakan, maka saya hanya bertanggung jawab untuk diri saya sendiri dan tidak ada orang lain yang bertanggung jawab untuk saya. Apakah itu berarti bahwa tanggung saya itu sudah mencakup tanggung jawab kepada orang lain? Apakah saya harus memilih sesuatu buat diri saya sendiri yang juga bermanfaat bagi orang lain? Jika mereka memberikan tanggung jawab ini kepada saya, lantas dari manakah tanggung jawab itu berasal? Orang lain pun bebas, dan kebebasan mutlak itu akan menafikan adanya tanggung jawab kepada orang lain.

Di dalam jenis kebebasan yang mereka perbincangkan seperti di atas, menjadi contoh bagi orang lain pun menjadi tidak berarti. Kebebasan seperti ini akan memberikan

generalisasi pada pilihan dan tuntutan saya bahwa pilihan tersebut bukan hanya baik buat saya, tapi juga untuk orang lain. Tetapi orang lain pun memiliki kebebasan, dan tidak ada satu pun perantara yang dapat mewakili keinginan seseorang, mereka berhak melakukan apa yang diinginkannya sendiri, tidak mencontoh orang lain.

Mungkin, kita bisa sependapat bahwa bisa saja pilihan saya itu memang cukup baik dan bisa mempengaruhi pilihan orang lain. Tetapi, pengaruh ini berbeda dengan perasaan tanggung jawab di dalam kesadaran saya. Siapa yang akan memberikan tanggung jawab kepada saya untuk melakukan sesuatu dengan cara khusus agar bisa mempengaruhi orang lain? Apakah memang ada Tuhan yang menyuruh saya untuk melakukannya? Meraka akan bilang, "Tidak ada." Ataukah yang menyuruh saya adalah sebuah kesadaran? Mereka akan bilang lagi, "Bukan." Lalu siapa?

Adapun pandangan dunia tauhid, karena kemampuannya untuk memberikan cita-cita, kewajiban, dan tanggung jawab, maka ia dapat menjadi sebuah petunjuk hidup. Sebuah pandangan dunia tauhid dapat menunjukkan jalan untuk mencapai tujuannya. Ia memberikan ketenangan dan motivasi, bahkan mampu menumbuhkan kekuatan pengorbanan diri pada manusia. Lebih dari itu, seperti yang pernah dikatakan oleh seorang ulama besar, Allamah Thabathaba'i, pandangan dunia tauhid dapat menjadi sebuah elemen yang mengandung seluruh elemen pengajaran. Prinsip tauhid layaknya air,

ia mampu memenuhi akar-akar (pohon) pemikiran; atau seperti darah, yang membawa seluruh sari-sari makanan ke seluruh bagian tubuh manusia; ataupun seperti roh, yang memberikan kekuatan hidup dan dinamisme bagi sebuah mazhab pemikiran.

Berbicara tentang sebuah cita-cita, Sartre dan kawan-kawan mengatakan bahwa manusia tidak boleh berhenti pada sebuah target atau batas tertentu, tetapi manusia harus berjalan terus melebihi batas tersebut dengan mengubah rencana awalnya menjadi rencana yang baru, inilah bentuk penyempurnaan yang konstan. Ini berarti, perjalanan manusia adalah sebuah perjalanan yang terus menerus tanpa adanya tujuan dan arah tertentu sedari awal. Perjalanan ini mirip dengan seseorang yang berjalan semampunya secara terus-menerus sejauh mungkin, sampai akhirnya dia tiba di tempat tertentu sebelum akhirnya dia harus melanjutkan perjalanannya kembali. Dia tidak punya tujuan untuk mencapai tempat khusus, karena dia menganggap bahwa jika dia menuju tempat khusus tersebut, berarti dia menuju kematiannya.

Dalam pandangan tauhid, tujuan sudah ditentukan dari awal, jelas dan tanpa batas, tujuan tersebut selalu baru dan memberikan tantangan. Tidak ada pandangan dunia lain yang dapat menggabungkan sumber dan semangat mazhab pemikirannya untuk menjadi cita-cita sekaligus menjadi kekuatan motivasi. Namun pada saat yang sama, tauhid justru memberikan kewajiban, ketenangan, petunjuk dan mendorong manusia untuk melakukan pengorbanan

diri. Tauhid mempunyai kekuatan untuk menopang perkembangan sebuah masyarakat secara komprehensif sehingga semua masalah dapat terselesaikan. Dari semua pandangan dunia, hanya pandangan dunia tauhidlah yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh kualitas-kualitas yang disebutkan di atas secara komprehensif.

IV
AM DAN PENYEMPURNAAN MANUS

Apa yang dimaksud dengan iman, yang di dalam Islam dan banyak ayat-ayat Alquran dianggap sebagai poros dari semua pertanyaan? Pertama, iman adalah keyakinan kepada Allah. Kedua, iman tersebut mencakup kepercayaan kepada (keberadaan) malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi, hari kebangkitan, dan lain-lain. Di dalam Islam, apakah iman yang menjadi tujuan hidup manusia atau hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lain?

Semua tujuan ini adalah untuk manusia, tidak ada satu pun tujuan yang dapat dinisbatkan kepada Allah sendiri. Tujuan tersebut merupakan capaian-capaian manusia menuju penyempurnaannya. Apakah iman yang diperintahkan kepada manusia adalah penyempurnaan itu sendiri? Atau apakah manusia disuruh beriman karena nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam iman? Para filsuf mempertanyakan masalah ini dengan kalimat: "Apakah iman adalah karunia bagi manusia, atau sesuatu yang bermanfaat?" Ada perbedaan antara 'karunia' dan 'sesuatu yang bermanfaat.' 'Karunia' adalah sesuatu yang masih memerlukan penyempurnaan dalam dirinya sendiri, sementara 'sesuatu yang bermanfaat' sudah pasti baik karena manfaat yang diberikannya. 'Sesuatu yang bermanfaat' adalah prolog (pembukaan) bagi 'karunia', tetapi ia bukan karunia itu sendiri.

Dalam memperbincangkan Islam sebagai mazhab pemikiran, kita harus memperjelas apakah iman itu adalah tujuan atau karunia tanpa melihat pengaruhnya terlebih

dahulu. Kita dapat mengatakan bahwa iman memberikan kedamaian, kesabaran dalam musibah, dengannya setiap orang bisa mempercayai orang lain dalam sebuah masyarakat, pun iman menunjukkan kebajikan dan mencegah kedengkian.

Tetapi apakah iman itu baik karena efeknya, atau apakah iman baik karena keniscayaan penyempurnaan di dalamnya? Di sini muncul dua pertanyaan: Hal-hal apa saja yang dipersyaratkan dalam penyempurnaan manusia? Atau apa sajakah sifat-sifat yang harus dimiliki sehingga manusia dapat disebut sempurna? Pertanyaan ini akan lebih sulit untuk dijawab dibanding pertanyaan menyangkut penyempurnaan makhluk selain manusia. Di dunia ini, kita sering membedakan penyempurnaan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kita dapat menjelaskan bagaimana kesempurnaan sifat-sifat sebuah apel: hal itu menyangkut bau, warna, rasa, dan bentuknya. Jika sebuah apel memiliki semua sifat-sifat tersebut dengan kualitas yang baik, kita akan berkesimpulan bahwa apel tersebut sempurna. Sebuah rumah yang sempurna sangat mudah dijelaskan ciri-cirinya, demikian pula seekor kuda. Akan tetapi, kita akan sangat sulit menetapkan ciri-ciri kesempurnaan pada manusia. Oleh karena itu, kita memerlukan banyak sudut pandang dalam menjelaskan masalah ini, yakni apakah seseorang itu layak disebut manusia sempurna atau tidak. Namun, jika kita tidak dapat menjelaskan sifat kesempurnaan manusia secara ilmiah, setidaknya

kita dapat melihat bagaimana pandangan Alquran dalam menjelaskan sifat-sifat manusia sempurna tersebut.

Dapatkah kita katakan bahwa sesuatu yang sempurna adalah yang dapat memanfaatkan alam semaksimal mungkin untuk dirinya? Kita jawab bahwa asumsi ini tidak benar dengan dua alasan:

Pertama, kita tidak dapat menjelaskan kesempurnaan sesuatu selain manusia dengan premis ini. Kita tidak dapat mengatakan bahwa seekor kuda yang sempurna adalah kuda yang mendapatkan keuntungan yang paling banyak. Pertama-tama, kita harus terlebih dahulu mendefenisikan kualitas-kualitas khusus untuk kuda itu sendiri. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa seekor kuda yang sempurna adalah kuda yang makan lebih banyak. Kita juga tidak mungkin mengatakan bahwa apel yang sempurna adalah apel yang memperoleh udara, air, dan cahaya yang lebih banyak.

Kedua, kita akan sangat susah dengan kesadaran manusia kita untuk menerima pendapat bahwa manusia yang sempurna adalah yang paling banyak mendapatkan manfaat dari alam, pun akan sangat sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa manusia yang buruk adalah yang paling sedikit mengambil manfaat. Marilah kita memperbandingkan keadaan dua orang yang berbeda (yang pernah hadir dalam sejarah). Pertama, seorang yang bernama Muawiyah. Dia telah menikmati delapan puluh tahun hidupnya dalam dunia yang gemerlap. Dia adalah seorang penguasa di Syiria selama 40 tahun

(20 tahun sebagai gubernur yang kuat, dan 20 sisanya menjadi khalifah yang berkuasa). Kemudian, orang kedua adalah Imam Ali yang hidup dalam kesederhanaan dan kezuhudan. Imam Ali adalah orang yang mengarahkan hatinya hanya untuk hal-hal spiritual, beliau tidak pernah membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia. Bahkan, apa yang dimiliki oleh Imam Ali dari dunia ini hanyalah beberapa kerat roti. Lantas apakah kita akan menyebut Imam Ali sebagai manusia yang tidak sempurna hanya karena kemiskinannya (dan menganggap Muawiyah sempurna hanya karena kekayaannya)?

Jika kita berpendapat bahwa manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak mendapatkan keuntungan dari alam, maka kita membuat manusia itu lebih rendah daripada binatang. Kita tidak pernah menilai kesempurnaan binatang itu berdasarkan banyaknya keuntungan yang diperolehnya; meskipun, untuk menilai manusia, banyak orang yang menganggap bahwa manusia yang sempurna adalah yang paling banyak keuntungannya. Namun, tidak ada seorang pun yang mempercayai pendapat ini jika dia mempercayai spiritualitas.

Di sini kemudian muncul hal lain. Jika memang keuntungan dari alam ini bukanlah ukuran kesempurnaan manusia, lantas apakah ukuran kesempurnaan itu? Manusia yang sempurna adalah yang menerima dan mensyukuri pemberian Tuhan. Namun, ukuran ini sangat sulit untuk diverifikasi di dunia ini, karenanya banyak manusia yang beribadah demi mendapatkan keuntungan di hari akhirat.

Dalam membicarakan perihal ibadah seperti ini, Ibnu Sina berkata, "Sebagian manusia beribadah seperti orang yang bekerja untuk mendapatkan upah tertentu, ketika upah itu tidak ada, maka dia pun tidak akan mau bekerja lagi."

Dalam pandangan Islam, ibadah yang dilakukan hanya karena mengharapkan pahala dan surga, adalah ibadah yang tidak sempurna. Ada banyak pesan-pesan Imam (Ali) yang menyebutkan masalah ini, seperti yang terdapat dalam riwayat-riwayat berikut:

> "Barangsiapa yang beribadah hanya karena takut kepada Allah, maka ibadahnya seperti ketundukan seorang budak kepada tuannya."

> Demikian juga pesan Imam Ali, "Sebagian orang beribadah karena mengharap pahala, itulah ibadah para pedagang; sebagian lainnya beribadah karena rasa takut (kepada Allah), maka itulah ibadah seorang budak; namun ada yang beribadah karena syukurnya (kepada Allah), dan itulah ibadah orang yang mulia."[21]

> Di tempat lain, secara eksplisit Imam Ali berkata dalam doanya, "Ya Allah, aku tidak menyembahmu karena takut api neraka-Mu, pun aku menyembahmu bukan karena mengharap surga-Mu, aku menyembah-Mu hanya karena tidak ada yang pantas disembah selain Engkau."

Dengan demikian, tidak benar jika kita berpikir bahwa kesempurnaan manusia tergantung pada kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan material

21 *Nahjul Balaghah*, khotbah 229.

dengan melanggar nilai-nilai kebaikan di dunia ini ataupun dengan menyimpan keuntungan itu untuk waktu yang akan datang. Ada banyak pandangan materialistis yang semuanya berujung pada pencarian keuntungan-keuntungan material ini. Namun, pandangan spiritual dalam melihat kesempurnaan manusia itu adalah dengan cara seperti berikut:

1. Pertama dan terutama adalah pandangan gnostik (sufi) tentang konsep "Manusia Sempurna" (*Insan Kamil*). Pandangan ini mengambil kesimpulan dari beberapa ajaran agama. Mereka terinspirasi oleh ide-ide seperti Adam, para nabi, para wali, dan 'manusia sempurna' misalnya 'Mahdi yang dinantikan'. Mackinion telah menulis buku *Perfect Man In Islam* (Manusia Sempurna dalam Pandangan Islam) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdurrahman Badawi. Di dalam buku itu, Mackinion mengatakan, "Teori tentang manusia sempurna bukanlah warisan Hellenis (budaya Yunani), konsep tersebut tidak pernah ditemukan dalam filsafat Yunani."

Di dunia Islam, topik ini telah lama dibicarakan dan didiskusikan oleh para sufi khususnya Muhyiddin Ibnu Arabi. Di samping itu, ada beberapa buku lagi yang membicarakan topik yang sama seperti yang ditulis oleh Abdul Karim Deylani, Aziz al Din Nasafi, dan seorang penyair sufi yang bernama Sayyid Muhammad Borgheti. Walaupun mungkin konsep yang mereka sampaikan masih diperbincangkan oleh banyak orang, namun pandangan

mereka yang komprehensif tentang manusia sempurna setidaknya telah memberikan penyelesaian yang pasti.

Para sufi mempercayai bahwa hanya ada satu kebenaran, dan kebenaran itu hanyalah Allah. Mereka juga meyakini bahwa selain-Nya hanyalah bayang-bayang dari kebenaran itu, segala sesuatu merupakan perwujudan sifat-sifat Allah. Jika sekiranya kita mati tetapi tidak mengenal kebenaran ini, maka sesungguhnya kita telah mati dalam kekafiran, kebodohan, kegelapan, dan ketidaksadaran mutlak.

Seseorang disebut sempurna jika dia telah memahami kebenaran dan menyatu di dalamnya. Para sufi mempercayai bahwa Allah tidak mungkin menampakkan diri-Nya menyerupai, ataupun bersekutu dengan manusia. Mereka menganggap bahwa inkarnasi (penjelmaan) adalah dualisme, oleh karena itu memahami kebenaran atau memakrifati (memiliki pengetahuan tentang) Allah artinya menghilangkan seluruh sifat-sifat kemanusiaan manusia dan meleburkannya dalam sifat Tuhan. Itulah mengapa, siapa yang mengenal kebenaran itu dengan sempurna, maka dia akan mengenal dirinya. Allah adalah satu-satunya kebenaran, segala sesuatu selain-Nya adalah manifestasi (perwujudan) Allah itu sendiri. Pemahaman ini mirip dengan ungkapan 'mendekatkan diri kepada Allah' (maksudnya lebih mengenal realitas Allah—*peny.*), walaupun mereka (para sufi) mempercayai 'fase kedekatan' adalah suatu posisi (*maqam*) tertentu. Dengan demikian, ada banyak tahapan-tahapan perjalanan spiritual

(gnostisisme) sebelum seseorang mencapai kebenaran.[22] Seseorang yang tidak mencapai tahapan-tahapan tersebut dapat disebut tidak sempurna. Dan sesungguhnya, kemanusiaan manusia terletak pada pengetahuan dan pencapaiannya terhadap kebenaran.

Apa yang bisa membantu manusia dalam perjalanannya menuju kebenaran dan Tuhan adalah cinta, kasih sayang, dan keakraban. Jalan menuju pada-Nya adalah melalui hati, bukan melalui rasionalitas dan bukan dengan filsafat. Semua bentuk penyempurnaan bersumber dari penyempurnaan hati, sehingga sebenarnya capaian rasionalitas juga bisa disebut penyempurnaan. Apakah asketisisme (paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban; kehidupan sebagai petapa, meninggalkan urusan-urusan dunia—*peny.*) juga dapat disebut jalan penyempurnaan? Para sufi itu akan menjawab ya, karena meninggalkan urusan-urusan dunia adalah syarat dalam melakukan perjalanan kepada Tuhan. Itulah mengapa kerendahhatian, sifat tolong menolong dan memberikan bimbingan kepada orang lain merupakan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan.

2. Pandangan para teosof (ahli teosofi[23]) sedikit berbeda dengan pandangan para sufi. Mereka meyakini bahwa kesempurnaan manusia terletak pada dua hal:

22 Lihat buku *Mengenal Tasawuf* karya Murtadha Muthahhari terbitan Pustaka Zahra. [*peny.*]

23 Teosofi: ajaran tentang Tuhan dan dunia berdasarkan pengetahuan mistik (gaib); perpaduan antara teologi dengan filsafat. [*peny.*]

(a) Pengetahuannya tentang realitas, atau disebut hikmah. Jika para sufi menekankan kebenaran dan bagi mereka pengetahuan tentang realitas dan eksistensi cukup secara umum saja, para teosof justru mensyaratkan pengetahuan seperti itu. Misalnya, sifat-sifat buah apel berhubungan dengan sains, bukan hikmah. Demikian juga, mengetahui keadaan sebuah kota secara umum atau kondisi sebuah rumah secara utuh berbeda dengan pengetahuan tentang bagian-bagian khusus dari kota atau rumah tersebut.

Seorang teosof menganggap penyempurnaan manusia adalah konteks umum dari pengetahuan tentang alam yang ilmiah dan menyeluruh. Bagi mereka, alam yang subjektif adalah alam yang ilmiah dan berada dalam wilayah intelektualitas di mana alam subjektif ini tetap berkorespondensi dengan alam objektif. Sebagai contoh, Tuhan, juga hukum-hukum Tuhan, benda-benda material maupun imaterial, semuanya berada di alam objektif. Akan tetapi, apa pun yang berada di alam objektif ini juga harus ada di alam subjektif.

Bagi mereka, manusia yang sempurna harus memahami hikmah. Kita mungkin dapat mendiskusikan bukti-bukti tentang hikmah ini, namun tidak akan membahas tentang asal-usul dan prinsip-prinsipnya. Alquran juga berkata, *"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* (Q.S. 2: 269).

(b) Di samping hikmah sebagai syarat kesempurnaan manusia, seorang teosof juga mensyaratkan keadilan, yakni keadilan moral yang menjadi sumber dari keadilan sosial. Ini berarti bahwa akal manusia harus mengatur keseimbangan antara kekuatan dan nalurinya. Dengan kata lain, akallah yang harus mengatur perasaan, keinginan, nafsu, dan imajinasi manusia sehingga setiap unsur ini diberi bagian secara proporsional. Di dalam terminologi teosof, akal yang berhubungan dengan hikmah disebut akal spekulatif dan akal yang berhubungan dengan keadilan disebut akal praktis.

Lalu apakah hikmah itu merupakan tujuan atau hanya sarana dalam proses penyempurnaan manusia? Apakah pengetahuan juga adalah tujuan atau sekadar alat dalam pencapaian tujuan? Apakah pengetahuan dapat disebut alat sekaligus tujuan?

3. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada perasaannya, yaitu rasa cinta yang dimilikinya. Pendapat ini menggunakan sudut pandang etika yang menganggap bahwa manusia yang sempurna adalah seseorang yang lebih banyak memiliki kasih sayang kepada orang lain. Sebaliknya juga begitu, seseorang akan disebut manusia yang rendah jika orang tersebut hanya memiliki sedikit (atau bahkan tidak memiliki sama sekali) rasa sayang kepada orang lain. Sumber dari segala kerusakan moral adalah egoisme, seseorang akan semakin sempurna jika dia mengikis sifat egoismenya dan menumbuhkan kecintaan yang semakin besar kepada orang lain. Inilah

yang sangat ditekankan dalam agama Hindu. Mahatma Gandhi telah menjelaskan dengan panjang lebar masalah ini dalam bukunya, *This is My Faith* (Inilah Keyakinan Saya). Agama Hindu menekankan kebenaran dan cinta, karena itulah mereka mengkritik peradaban Barat yang tidak memperhatikan kedua aspek tersebut.

4. Pandangan yang lain mengatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada keindahannya. Tentunya, keindahan yang dimaksud bukanlah keindahan fisik semata, tetapi lebih ditekankan pada keindahan batiniahnya. Hal-hal artistik merupakan cerminan dari jiwa yang artistik yang dapat menghasilkan sesuatu yang sangat indah.

5. Pandangan lain yang bisa dianggap sebagai pendapat umum di Barat adalah pandangan materialistis yang meletakkan kesempurnaan manusia pada kekuatannya. Semakin kuat seseorang dan semakin dominan dia terhadap lingkungan dan sesamanya, maka dia dianggap semakin sempurna. Teori Evolusi Darwin mewakili pendapat ini. Menurut Darwin, makhluk yang lebih sempurna harus memiliki kekuatan yang lebih kuat untuk melindungi dirinya dan untuk mengalahkan lawan demi kelangsungan hidupnya. Karena pendapat ini, Darwin telah dikritik sebab dianggap tidak memperhitungkan moralitas dalam prinsipnya tentang usaha agar bisa bertahan hidup.

Beberapa orang Barat menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang berguna bagi manusia,

membuatnya lebih kuat, dan sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia agar dapat menaklukkan alam. Karena itulah, mereka memunculkan sains (ilmu pengetahuan) empiris (berdasarkan pengalaman dan pembuktian—*peny.*). Mereka menganggap bahwa dengan sains empiris itulah manusia dapat mengembangkan teknologi dan peradabannya.

Pandangan ini telah mereka buktikan, sayangnya mereka justru telah mengakibatkan kerusakan yang jauh lebih besar daripada manfaat yang mereka peroleh. Mereka telah menolak kesucian pengetahuan hikmah, kebenaran, cinta, dan keimanan yang telah diyakini oleh pendahulu-pendahulu mereka. Bagi mereka, semua hal menjadi subordinat dari kekuasaan, karenanya mereka mencoba untuk mengubah arah perkembangan manusia. Setelah pandangan Barat ini meluas, manusia cenderung meniadakan keimanan dalam segala bentuk spiritualitas. Kalaupun mereka menyebut spiritualitas, mereka justru bertindak dalam arah yang berlawanan dengan spiritualitas itu sendiri.

Filsafat Nietsche telah dikritik karena dianggap terlalu berlebih-lebihan. Dalam beberapa kasus, dia menyampaikan pendapatnya secara terang-terangan dan blak-blakan. Simpulan logis Nietsche (dan juga Bacon serta pengikut-pengikutnya) telah menempatkan sains menjadi budak kekuasaan, mereka menyebutkan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kekuasaannya.

V
TAUHID

Bagaimana pandangan Islam tentang kesempurnaan manusia? Jika sebuah mazhab pemikiran ingin mendapatkan pengikut, maka ia harus memberikan petunjuk dan jalan penyelesaian bagi pengikutnya, menunjukkan arah dan tujuannya, serta mengajak pengikutnya menuju tujuan tersebut.

Tujuan Islam sama dengan tujuan seorang Muslim. Konseptualisasi dari manusia sempurna merupakan diskusi tentang ajaran dan ideologi Islam yang fundamental. Beberapa pandangan tentang penyempurnaan manusia dan konsep manusia sempurna telah kita diskusikan. Berikut ini kesimpulan untuk merangkum semua konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut pendapat sufi, segala sesuatu berbasis pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah zat Allah serta seluruh manifestasi-Nya pada semua makhluk. Manusia, sebagai makhluk yang paling tinggi, akan mendapatkan kesempurnaannya melalui perjalanan kembalinya kepada Tuhan. Oleh karena itu, segala sesuatu selain Tuhan hanyalah bayang-bayang walaupun keberadaan sesuatu itu tetap disebut realitas. Tuhan yang dimaksud adalah Allah yang bersifat mutlak, yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai dan dapat diperbandingkan dengan-Nya. Para sufi juga percaya bahwa manusia dapat menyatu dengan Allah atau kemanusiaannya dapat hilang (melebur) dalam zat Allah. Manusia adalah makhluk yang terpisah dari asalnya,

kesempurnaan dan kebahagiaannya akan tercapai ketika ia kembali ke asalnya di dalam zat Allah. Mereka mengajarkan cara dalam mencapai tujuan ini, yakni dengan menghilangkan seluruh kekotoran-kekotoran hati agar dapat mencapai penyatuan sempurna. Mereka juga menunjukkan sarana agar manusia dapat kembali ke asalnya, yakni dengan cinta, ibadah yang tulus, dan penyucian diri yang sungguh-sungguh.

Adapun para teosof, mereka berpikir lain. Mereka mengatakan bahwa esensi manusia adalah akalnya dan selainnya adalah bagian yang sekunder. Adapun penyempurnaan kekuatan akal meliputi dua aspek: spekulatif dan praktis. Yang dimaksud aspek spekulatif atau teoretis adalah hikmah yang berarti pemahaman tentang hakikat sesuatu, sedangkan aspek praktis adalah keadilan yang berarti bahwa seluruh potensi manusia harus dikendalikan oleh kekuatan akal, bukan oleh naluri ataupun kekuatan yang lain. Plato, dalam *Theory of Republic*-nya, menyebutkan sebuah teori tentang utopia (sistem sosial-politik yang sempurna yang hanya ada dalam khayalan—*peny.*), yakni negara di mana filsuf menjadi pemerintah dan pembuat aturan. Bagi para teosof, teori ini juga berlaku bagi manusia secara individu. Mereka percaya bahwa manusia akan bahagia jika esensi kemanusiaannya diatur dengan aturan-aturan filosofis. Bagi mereka, pencapaian kebenaran bukan melalui pertimbangan, mereka menekankan pemikiran dan pemahaman, bukan hati dan jiwa. Cara

untuk mencapai tujuan manusia adalah dengan akal, logika, dan argumentasi.

Kelompok yang lain menganggap bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan cinta. Mereka percaya, kesempurnaan manusia adalah ketika dia melupakan dirinya dengan mencintai orang lain sehingga tidak ada lagi batas antara dirinya dan orang lain. Ketika dia harus memilih, dia akan mendahulukan orang lain dari dirinya. Manusia yang dianggap sempurna adalah seseorang yang memiliki perasaan cinta dan sayang sampai pada batas yang paling tinggi.

Di samping itu, ada mazhab pemikiran lain yang menganggap keindahan adalah esensi kesempurnaan manusia, bukan hanya keindahan fisik yang sebenarnya tidak esensial, tetapi lebih pada keindahan batin dan moralitas yang tinggi. Inilah pandangan mazhab Socratis. Mereka mengatakan bahwa kebenaran itu baik hanya karena ia indah. Kata "baik" itu dapat dinisbatkan pada perasaan, seperti juga bisa dilekatkan pada sifat akal. Bagi mereka, pengetahuan itu adalah bentuk penyempurnaan hanya karena ia indah; demikian juga sebaliknya, maka kebodohan itu pasti buruk. Kekuatan dan kelemahan juga berasal dari kategori yang sama. Di dalam etika Socratis, semua hal didasarkan pada keindahan ataupun keburukan intelektual. Puisi, seni, dan keaslian berarti kreasi keindahan dan yang menciptakan keindahan pasti memiliki keindahan dalam

dirinya. Hanya jiwa yang indah yang dapat menulis puisi atau menghasilkan lukisan yang indah pula.

Ada sebuah cerita tentang seorang Raja Qajar yang membuat baris pertama dari sebuah sajak namun tidak mampu membuat baris keduanya. Dia kemudian mencari contoh dari beberapa sajak yang sudah ditulis sebelumnya. Akhirnya, dia menemukan sajak yang sangat cocok untuk baris kedua seperti yang dia inginkan. Baris pertama dari sajak itu berbunyi: *Tak ada seorang pun yang pernah menyaksikan keindahan seperti ketampanan Yusuf.* Dan baris keduanya adalah: *Namun yang memiliki keindahan hakiki adalah yang menciptakan Yusuf.* Ungkapan ini memang benar, karena pencipta yang memiliki keindahan sempurna sajalah yang dapat memberikan keindahan dalam ciptaannya.

Sekarang marilah kita lihat bagaimana pandangan Islam terhadap pendapat-pendapat tersebut. Apakah Islam sependapat bahwa penyempurnaan manusia hanya melalui kebenaran (yang dipahami oleh para sufi)? Kita tidak dapat menerima pendapat para sufi ini sepenuhnya. Menurut pandangan Islam, Tuhan bukanlah pencipta laiknya seorang bapak yang melahirkan anak-anaknya. Jika Allah disifati demikian, lantas apa yang akan dilakukan-Nya setelah penciptaan itu selesai? Apakah Allah lalu akan seperti seorang bapak yang memiliki anak yang harus memberi nafkah untuk menghidupi anak-anaknya? Atau Allah hanya memberi (kelangsungan) hidup kepada ciptaan-Nya

(dan tidak mencipta lagi)? Atau mungkinkah Allah—seperti yang disebutkan oleh Aristoteles—hanya sebagai daya penggerak (*motive power*) saja?

Logika Islam tentang Tuhan jauh lebih tinggi dari konsep seperti itu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat diperbandingkan dengan Allah. Jika Allah adalah "Realitas", maka selain-Nya hanyalah "fatamorgana" atau "bayang-bayang". Alquran berkata, *"Allah adalah cahaya langit dan bumi."* (Q.S. 24:35). Ayat ini mengandung arti bahwa Allah adalah diri-Nya sendiri, segala sesuatu selain-Nya tergantung kepada wujud-Nya. Di tempat lain, Alquran mengatakan bahwa hanya Allah yang menjadi kebenaran mutlak. Alquran juga berkata, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda dari Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar."* (Q.S. 41:53).

Biasanya, ketika seseorang telah meyakini keberadaan Tuhan, maka segala sesuatu menjadi tak berarti baginya, dia telah menemukan bahwa selain Tuhan tak bernilai apa-apa lagi. Sa'di telah melukiskan keadaan ini dalam karya syairnya, *Bustan*:

"Jalan para intelektual itu membingungkan.
Namun bagi orang-orang bijak, tiada sesuatu pun yang bermakna selain Tuhan".

Dan untuk menjelaskan tentang ketiadaan, Sa'di berkata:

"Ketiadaan dapat menunjukkan kebenaran.
Tetapi orang-orang yang hanya menerka akan berdebat tentang ketiadaan itu.
Mereka akan bertanya-tanya satu sama lain, apakah langit dan bumi itu?
Siapakah sebenarnya manusia, binatang, dan iblis"?

Sa'di kemudian menjawab pertanyaan orang-orang bingung itu. Beliau berkata:

"Engkau, wahai saudaraku yang bijak, engkau telah bertanya dengan baik.
Karena itu aku akan menjawab pertanyaanmu sesuai dengan pemahamanmu.
Bahwa matahari, lautan, gunung dan cakrawala, manusia, iblis, jin, dan para malaikat,
bagaimanapun mereka, mereka terlalu kecil untuk menjelaskan eksistensi di hadapan zat Tuhan".

Dalam maujud Allah, selain-Nya hanyalah ketiadaan. Bagi seseorang yang telah menemukan Allah, dia tidak akan pernah berpaling kepada selain-Nya. Oleh karena itu, keyakinan Islam jauh lebih tinggi dan tak akan memperbandingkan Allah dengan "pencipta-pencipta" yang lain, Dialah zat yang menjadi kebenaran dan realitas sebelum segala ketiadaan dapat disebut kebenaran dan realitas.

Lalu apakah hikmah, seperti klaim para teosof, adalah yang terpenting dalam Islam? Prinsip tentang hikmah, yakni pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana

adanya, juga diterima oleh Islam. Alquran berkata, *"Allah memberikan karunia hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak."* (Q.S. 2: 269). Bagaimana kita harus menerjemahkan ayat ini? Hikmah disebut sebagai karunia bagi manusia, namun karunia yang dimaksudkan pasti bukanlah sesuatu yang berguna saja, karunia ini adalah penyempurnaan itu sendiri.

Tentang konsep keadilan, yakni keadilan sosial, Islam memandang bahwa ia merupakan keniscayaan (sesuatu yang harus ada) dalam penyempurnaan manusia. Keadilan sosial ini sangat berhubungan dengan moralitas sosial yang menjadi syarat kesempurnaan manusia. Islam menghargai kesederhanaan dan menolak sikap yang berlebih-lebihan. Islam tidak menganggap bahwa pemerintahan para filsuf sudah cukup, Islam juga mengharuskan keimanan yang sempurna. Islam menilai bahwa seseorang yang mampu merasionalkan segala sesuatu terlalu lemah untuk menjadi pemimpin, Islam justru memerlukan penggabungan antara filsafat dan iman dalam mengatur kehidupan manusia.

Menjelaskan konsep "cinta" dalam Islam, cukuplah kiranya kita menyebutkan sebuah riwayat tentang 'Kebaikan dan Saling Menyayangi'. Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah yang membuat iman itu lebih kuat?" Para sahabat menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, ada

yang mengatakan salat, yang lain menjawab puasa, haji, dan lain-lain. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang kalian katakan memang benar, tetapi tidak ada satu pun yang paling benar." Para sahabat bertanya, "Lalu apa ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Kecintaan kepada sesama karena Allah."

Lalu, yang manakah dari pendapat-pendapat tersebut di atas yang harus didahulukan? Alquran juga memberikan jawaban lain ketika menjelaskan masalah ibadah kepada Allah. Allah berfirman, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (Q.S.51:56). Dengan demikian, ibadah disebutkan sebagai tujuan (penciptaan), walaupun sebagian orang masih ada yang tidak mempercayainya (setidaknya menafsirkan ulang makna dari ayat ini—*penerj.*).

Sebagai contoh, kita telah mendiskusikan pandangan yang mengatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari keuntungan materi, termasuk pandangan yang menolak keniscayaan penyempurnaan manusia dan adanya manusia sempurna. Mereka menganggap bahwa segala sesuatu, termasuk pengetahuan, semuanya harus digunakan untuk memberikan keuntungan (material) bagi manusia. Inilah pendapat banyak orang setelah Bacon. Mereka menganggap bahwa baru sekarang (abad ke-20—*penerj.*) masyarakat mengalami perkembangan dan kemajuan. Tetapi masyarakat yang bagaimana yang mereka maksud? Apakah masyarakat yang lebih

realitis atau masyarakat yang beriman (kepada Tuhan)? Ataukah masyarakat yang telah mencapai pengetahuan hikmah, keadilan sosial, dan kecintaaan kepada sesama? Mereka akan menjawab, "Bukan. Yang kami maksud adalah masyarakat yang memperoleh keuntungan (materi) yang lebih banyak, teknik-teknik yang lebih maju, pengetahuan yang lebih berkembang, karena hanya kondisi-kondisi itulah yang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan keuntungan material yang lebih banyak kepada manusia." Sebenarnya, yang mereka maksud adalah keuntungan materi yang tak lebih dari apa yang dibutuhkan oleh binatang dan tumbuhan, yang hanya untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan tubuh fisik, serta hanya untuk memenuhi nafsu dan selera mereka saja.

Oleh karena itu, mereka tidak mempercayai adanya proses penyempurnaan manusia yang jauh di atas binatang dan tumbuhan. Bagi mereka, pengetahuan adalah senjata bagi manusia untuk dapat bertahan hidup, mirip tanduk bagi binatang untuk dapat mempertahankan dirinya.

Kini marilah kita bicarakan masalah ibadah. Untuk apakah ibadah itu? Ada dua cara pandang dalam membahas masalah ini. Bagi orang kebanyakan, ibadah adalah upaya untuk mendapatkan balasan yang baik (pahala) dari Allah SWT di akhirat nanti. Mereka meyakini bahwa balasan Allah di dunia ini sangat terbatas, oleh karena itu mereka mengharapkan balasan

yang lebih baik dan lebih besar di hari kemudian nanti, mereka mengharapkan imbalan berupa istana di dalam surga, madu yang nikmat, buah-buahan dan minuman yang menyegarkan, dan lain-lain. Namun, hal ini tak lebih dari proses penyempurnaan bagi binatang, meskipun tujuannya adalah kebaikan hidup yang abadi di hari akhir.

Namun, ibadah juga mempunyai makna yang lain. Ibadah dalam pengertian ini bukanlah ketundukan seorang budak kepada tuannya, tetapi sebuah bentuk kebebasan dan kemuliaan. Inilah ibadah yang tidak pernah mencari keuntungan, pun tidak berharap keterlepasan dari penderitaan fisik dan kekurangan materi. Ibadah seperti ini jauh dari nafsu dan selera kebinatangan, tetapi menjadi jalan menuju cinta, kasih sayang, dan rasa terima kasih (kepada Sang Pencipta). Dengan cara inilah kemudian ibadah menemukan makna 'cinta pada kebenaran', bukan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat sebagai imbalan dari Tuhan. Dengan demikian, Allah SWT adalah wujud kebenaran itu sendiri, pun Allah menjadi satu-satunya tujuan yang tertinggi dan sebenar-benar tujuan dalam proses perjalanan manusia. Dan sesungguhnya, inilah ibadah yang paling agung, ibadah yang tidak digunakan sebagai sarana (untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih banyak), tetapi ibadah yang menjadi tujuan itu sendiri.

Oleh karena itu, ibadah mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Ibadah untuk memenuhi kebutuhan hewani di alam akhirat adalah bentuk penyempurnaan yang memperbandingkan ketidakberibadahan dengan manfaat-manfaat positif yang bersifat materi. Ibadah seperti ini hanya mengharapkan sesuatu (materi) yang permanen dari Tuhan sebagai balasan, demi mengganti keuntungan-keuntungan tersebut yang sifatnya hanya sementara di dunia ini. Namun, ibadah ini lebih rendah nilainya daripada ibadah tulus yang tujuannya demi beribadah itu sendiri. Semestinya, ibadah itu berdasarkan pada iman dan iman merujuk pada kebenaran. Karena tujuan inilah, Islam memanggil manusia menuju hikmah, cinta, dan keindahan.

Lantasyang manakah tujuan ibadah itu sebenarnya? Apakah tujuan-tujuan itu semuanya signifikan dengan kedudukan yang sama? Atau apakah salah satunya menjadi tujuan yang utama dan yang lainnya menjadi pelengkap saja?

Kita meyakini bahwa tujuan yang sebenarnya adalah kebenaran, yakni Tuhan itu sendiri. Hanya tauhid yang diajarkan oleh Islam yang dapat memahami tujuan agung ini. Jika Islam menjanjikan tujuan-tujuan lain misalnya surga dan perlindungan dari neraka, semua itu hanyalah tujuan-tujuan sekunder saja. Hikmah dalam dirinya sendiri juga bukan tujuan, tetapi sarana untuk mencapai kebenaran. Demikian juga keadilan, ia hanya untuk menghilangkan kecenderungan sifat binatang

dalam diri manusia dan membuang pembatas-pembatas yang menjauhkan manusia dari jalan kebenaran. Dan tentang cinta, dengan segala pengaruh dan rasa yang ditimbulkannya, cinta membantu manusia mencapai kebenaran. Selanjutnya ada iman dan keyakinan. Apakah iman itu penting karena keberadaannya dapat menghilangkan kecemasan, mencegah penindasan, dan menciptakan kesalingpercayaan (antar sesama)? Iman kepada Allah adalah tujuan itu sendiri. Adanya iman dengan semua pengaruhnya dalam hidup manusia menjadikan iman sebagai penghubung antara manusia dan Allah. Dan Islam memandang, hubungan seperti inilah yang menjadi jalan dalam proses penyempurnaan kemanusiaan, jalan yang tanpa batas dalam perjalanan panjang manusia kembali ke asalnya.

INDEKS

BUKU-BUKU BEST SELLER DI TOKO BUKU RAUSYANFIKR 2011-2013

BELAJAR KONSEP LOGIKA
Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat
Murtadha Muthahhari
150 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI : Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman

DARAS FILSAFAT ISLAM
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
324 Halaman

MANUSIA SEMPURNA : Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari

SOSIOLOGI ISLAM:Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARIATI
212 Halaman

DO'A TANGISAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
240 halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM:
FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS
Murtadha Muthahhari
168 Halaman

MENGAPA KITA DICIPTAKAN:
Dari Etika, Agama dan Mazhab
Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia
Murtadha Muthahhari
110 halaman

SOSIALISME ISLAM
Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 halaman

FALSAFATUNA
Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat & Rasionalisme Islam
Ayatullah Muhammad Baqir Shadr
367 halaman

Mengapa Kita Diciptakan

Salah satu masalah fundamental yang harus diselesaikan oleh manusia adalah mencari tujuan hidupnya. Manusia selalu mengajukan beberapa pertanyaan seperti " untuk apa dia hidup" dan " apakah yang semestinya menjadi tujuan hidupnya". Dalam pandangan Islam, seseorang juga semestinya bertanya tentang, "Apakah tujuan dan filosofi misi kenabian?" (agama dan ideologi)

Setiap ideologi harus berdasarkan pada perspektif universal yang memandang alam ini sebagaimana mestinya, juga memandang manusia sebagaimana seharusnya. Sebaliknya, roh dari sebuah mazhab pemikiran harus memiliki wawasan dan evaluasi terhadap eksistensi, bukan hanya pada aspek filosofis tapi juga aspek religiusnya. Mazhab pemikiran tersebut harus menawarkan sesuatu untuk dicintai, pun memuat moralitas seperti halnya sistem sosial lainnya.

Pembahasan dalam buku ini:

- Tujuan Penciptaan, Landasan Etika Personal dan Etika Sosial
- Agama, Mazhab Pemikiran dan Pandangan Dunia
- Islam dan Penyempurnaan Manusia - Tauhid

"Filsafat teoretis & praktis dalam pemikiran manusia sekaligus hadir dalam kehidupan sebagai etika, agama, dan ideologi. Buku ini menggambarkan secara sistematis keterkaitan dunia ide dan dunia praktis, bahwa kedua dunia itu bukanlah dua hal yang terpisah, semakin dekat manusia kepada ide/ pemikiran teoretisnya maka manusia seharusnya juga semakin dekat kepada tindakan praktis sosialnya, begitupun sebaliknya. Manusia yang paling teoretis adalah manusia yang paling praktis (Tauhid)." **A.M.Safwan**, Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari, RausyanFikr Institute Jogja, Pengajar Takhasssus Falsafatuna, M. Baqir Shadr dan Irfan & Filsafat Perempuan

ISBN 978-602-1602-04-1
9 786021 602041

YAYASAN FATIMAH

MENGAPA KITA DICIPTAKAN